

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTEK TENGGULAK  
DALAM JUAL BELI KARET MENTAH  
(Studi di Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten  
Way Kanan)**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Muamalah

Oleh

**ARTATY**

**NPM 1321030133**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG**

**Program Studi : Muamalah**

**FAKULTAS SYARI'AH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H /2017**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTEK TENGGULAK  
DALAM JUAL BELI KARET MENTAH**

**(Studi di Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten  
Way Kanan)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Muamalah

Oleh

**ARTATY**

**NPM 1321030133**

**Program Studi : Muamalah**

Pembimbing I

: Drs. Susiadi AS., M. Sos. I.

Pembimbing II

: Agustina Nurhayati, S. Ag. M.H.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

**1439 H /2017 M**

## ABSTRAK

Kegiatan muamalah merupakan kegiatan yang melibatkan anggota masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Salah satu kerjasama kegiatan muamalah adalah kerjasama dalam hal jual beli. Proses jual beli hendaknya dilakukan dengan cara yang baik tidak merugikan satu sama lain dan dilakukan sesuai dengan syara'. Hukum jual beli pada dasarnya dibolehkan pada ajaran islam, islam memberikan kesempatan antara penjual dan pembeli untuk tawar menawar namun dilarang dilakukannya monopoli ataupun bentuk perdagangan yang berpotensi merugikan pihak lain dan membatasi kesempatan orang lain dalam transaksi jual beli.

Permasalahan yang menjadi kajian penelitian ini adalah bagaimana praktek yang dilakukan tengkulak dalam menentukan harga karet mentah dan bagaimana pandangan hukum islam tentang praktek tengkulak dalam menentukan harga karet mentah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana praktek tengkulak dalam menentukan harga karet mentah dan menganalisis bagaimana pandangan hukum islam tentang praktek tengkulak dalam menentukan harga karet mentah di Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan (field research) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 26 petani dan 6 tengkulak dari jumlah populasi yang ada dan teknik pengumpulan data menggunakan metode interview, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data digunakan metode pengolahan data yang bersifat deduktif dengan menggunakan pendekatan berfikir induktif.

Hasil temuan penelitian ini yaitu petani karet di Desa Gedung Riang memiliki penetapan harga karet dengan kualitasnya. Jika kualitas bagus dan kualitas rendah mempunyai penetapan harga yang sama dan transaksi penjualan karet tersebut menggunakan sistem menjual karet dengan sistem bebas dilakukan oleh petani karet yang tidak terikat kepada salah satu bos atau pengumpul di desa tersebut. Biasanya orang menjual bebas ini adalah seseorang yang sudah cukup mampu untuk mengendalikan hasil karetnya dan mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari dan menjual dengan sistem terikat kepada pengumpul, menjual barang atau karet hasil kebunnya secara terikat karena ia sudah lebih dulu berhutang bahan-bahan makanan dan keperluan hidup lainnya. Dengan demikian ia harus melunasinya dengan harus menjual hasil menyadap karet kepada pengumpul. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa praktek tengkulak dalam menentukan harga karet mentah berdasarkan kesepakatan dengan tengkulak lain tanpa adanya kesepakatan dengan pihak penjual. Hal ini merugikan para petani karena mereka harus mengikuti kesepakatan tengkulak mengenai harga karet mentah, walaupun harga yang ditetapkan oleh para tengkulak tersebut jauh dari harga pasarnya. Praktek yang dilakukan tengkulak tidak sejalan dengan prinsip islam dimana seharusnya sesama umat beragama harus saling tolong-menolong dalam kebaikan dan tidak merugikan satu sama lain.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

**Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telpn. (0721)703260**

**PERSETUJUAN**

**Nama : Artaty**  
**NPM : 1321030133**  
**Jurusan : Muamalah**  
**Fakultas : Syariah**  
**Judul : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik  
Monopoli Jual Beli Karet Mentah (Studi di Desa  
Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu  
Kabupaten Way Kanan)**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam siding  
munaqasyah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Drs. Susiadi A.S., M.Sos.I**  
**NIP: 195808171993031002**

**Pembimbing II**

**Agustina Nurhayati, S.Ag. M.H**  
**NIP: 197408162003122004**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Muamalah**

**H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag. MH.**  
**NIP: 197208262003121002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

**Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarampe, Bandar Lampung, Telpn. (0721)703260**


**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTEK TENGKULAK DALAM JUAL BELI KARET MENTAH** (Studi di Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan) disusun oleh Artaty NPM. 1321030133 Program Studi Mu'amalah, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung pada hari : kamis, 09 November 2017.

**TIM PENGUJI**

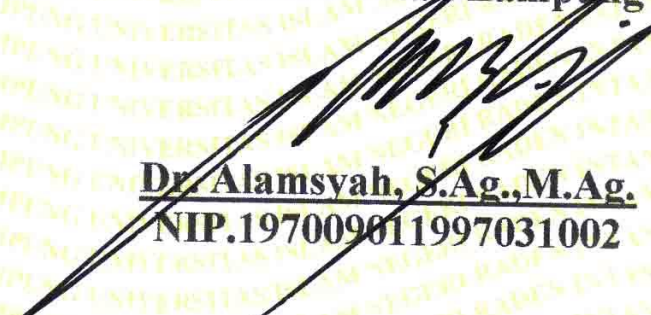
Ketua : Drs. H. Irwantoni, M. Hum. (.....)

Sekretaris : Muslim, M.H.I (.....)

Penguji I : H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag. MH. (.....)

Penguji II : Drs. Susiadi AS., M.Sos.I (.....)

**Dekan Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Raden Intan Lampung**

  
**Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag.**  
**NIP.197009611997031002**

### MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.  
(QS. An-Nisaa’ ayat : 29)<sup>1</sup>




---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Pantashih Muhaf Al-Qur'an*, Jakarta 1996, h 43

### **\PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Ayahandaku tercinta Kamarruszaman dan Ibundaku tercinta Sakiyem yang telah mendidik dan membesarkannku dengan do'a dan segenap jasa-jasanya yang tak terbilang demi keberhasilan cita-citaku, terimakasih karena senantiasa mendoakan ku disetiap sujudmu.
2. Kakak-kakaku dan adik-adikku tersayang yang selalu memberikan semangat dan senyuman yang indah untukku.
3. Untuk almamaterku tercinta Unversitas Islam Negeri ( UIN ) Raden Intan Lampung.



## RIWAYAT HIDUP

**Artaty**, seorang anak yang dilahirkan di way limau pada tanggal 01 April 1995 yang merupakan anak kedua dari empat bersaudara, putri dari pasangan Bapak Kamarruszaman dan Ibu Sakiyem.

Pendidikan formal yang pernah penulis tempuh Sekolah Dasar ( SD ) Negeri Gedung Batin Kecamatan Blambangan Umpu kabupaten Way Kanan, lulus pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan ke jenjang SLTP di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung, lulus pada tahun 2010. Setelah lulus dari bangku SLTP, penulis melanjutkan pendidikan kejenjang SLTA di MA Al-Hikmah Bandar Lampung, lulus pada tahun 2013. Dan pada tahun 2013 penulis melanjutkan program strata satu ( S1 ) Muamalah di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Syariah dan Hukum.

Adapun pendidikan nonformal yang pernah penulis lakukan pada saat penulis duduk di bangku Sekolah Dasar, penulis Sekolah di Madrasah Diniyah di sore hari. Mengaji alquran setiap malam. Ketika penulis duduk di bangku SLTP, penulis menjabat sebagai anggota rohis pada organisasi OSIS. Setelah SLTA penulis menjabat sebagai sekertaris pramuka, penulis Selama dibangku perkuliahan penulis mengikuti organisasi pramuka.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, serta kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Penulisan skripsi dengan judul **”Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Monopoli Jual Beli Karet Mentah (Studi di Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan)”**. Sholawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikut-pengikut yang setia.

Skripsi ini ditulis untuk menyelesaikan studi (pendidikan) program strata satu ( S1 ) Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum dalam bidang Muamalah. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, dengan tulus dan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Alamsyah, S.Ag.,M.Ag. selaku dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan sumbangsih pemikiran kepada penulis.
3. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag. MH. selaku ketua jurusan Muamalah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa

mengarahkan dan memberi motivasi kepada penulis sehingga terselesaikan skripsi ini.

4. Drs. Susiadi AS., M.Sos.I selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan arahan serta kesabarannya selama penulisan skripsi ini.
5. Agustina Nurhayati, S.Ag.,M.H. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan banyak nasihat serta arahan selama penulisan skripsi ini.
6. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Kamarruszaman dan Ibu Sakiyem yang telah memberikan do'a disetiap nafasnya, selalu memberikan kasih sayang, dukungan dan motivasi yang tidak pernah putus kepada penulis.
7. Kakakku Widia Wati yang senantiasa memberikan support, senyuman tulusnya kepada penulis.
8. Kedua adikku Suman Jaya dan Intan Yuhana yang telah memberikan senyuman indah dan dorongan yang kuat dalam proses pengerjaan skripsi ini.
9. Para petani karet dan tengklulak Desa Gedung Riang yang menjadi responden dalam penelitian ini.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan tersayang, khususnya angkatan 2013 : ila karini, yuliza, rindu puspita, inda areskha, rista aprilia, dhiny febli, Erika agustin, windar wati terima kasih atas dukungan semangat serta doanya dan yang telah bersedia berbagi cerita dan kenangan selama masa studi.
11. Seluruh dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama studi.

Penuli menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak agar penulis dapat lebih menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun orang lain yang membacanya.

Bandar Lampung, Juli 2017

Penulis

Artaty

NPM : 1321030133





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>I</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>V</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>Xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I     PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
F. Metode Penelitian .....	13

### **BAB II     LANDASAN TEORI**

<b>A. Jual Beli Dalam Hukum Islam .....</b>	<b>21</b>
1. Pengertian Jual Beli.....	21
2. Dasar Hukum Jual Beli.....	23
3. Rukun dan Syarat Jual Beli .....	28
4. Macam-Macam Jual Beli.....	39
5. Hukum Jual Beli dan Hikmahnya .....	48
<b>B. Tengkulak.....</b>	<b>53</b>
1. Pengertian Tengkulak.....	53
2. Larangan Tentang Praktek Tengkulak.....	54
<b>C. Harga.....</b>	<b>56</b>
1. Pengertian Harga.....	56
2. Konsep dan Peranan Harga.....	57
3. Penentuan Harga .....	58
4. Penetapan Harga Oleh Rasulullah SAW .....	58
5. Harga Dalam Prespektif Hukum Islam .....	61

### **BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way kanan.....	62
1. Sejarah Terbentuknya Desa Gedung Riang.....	62
2. Letak Geografis Desa Gedung Riang.....	66
3. Kondisi Umum Desa Gedung Riang .....	68
B. Faktor Pendorong Penyebab Adanya Praktek Tengkulak.....	69
C. Praktek Yang Dilakukan tengkulak.....	74

### **BAB IV ANALISA DATA**

A. Praktek yang Dilakukan Tengkulak Dalam Menentukan Harga Karet Mentah.....	82
B. Pandangan Hukum Islam Terhadap Praktek Tengkulak dalam Menentukan Harga Karet Mentah .....	87

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	92
B. Saran .....	92

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kerancuan atau kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi ini, perlu kiranya penulis jelaskan istilah–istilah yang digunakan dalam judul ini : **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTEK TENGKULAK DALAM JUAL BELI KARET MENTAH (Studi di Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way kanan)**”. Berikut ini adalah istilah-istilah yang perlu penulis jelaskan, untuk menghindari kerancuan dalam memahami judul skripsi ini :

**Hukum Islam** adalah Seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan Sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat untuk semua umat yang beragama Islam<sup>2</sup>. Hukum Islam terdiri dari perintah dan larangan yang apabila umat manusia melakukan perintah dan menjauhi larangannya akan mendapatkan pahala, namun apabila umat manusia tidak menjalankan perintah dan mendekatkan diri pada larangannya maka umat manusia tersebut akan mendapatkan dosa.

**Praktik** adalah pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang guna menerapkan ilmu yang telah didapat baik dari teori

---

<sup>2</sup>Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam* Cet. Ketiga, Bumi Aksara, Jakarta, 1999, h.17



maupun dari pengalaman yang pernah dilalui oleh orang lain.<sup>3</sup> Praktik dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan baru yang bertujuan untuk lebih memperdalam suatu teori yang akan diterapkan di kehidupan sehari-hari.

**Tengkulak** merupakan suatu situasi dalam pasar dimana hanya ada satu atau segelintir perusahaan yang menjual produk atau komoditas tertentu yang tidak punya pengganti yang mirip dan ada hambatan bagi perusahaan atau pengusaha lain untuk masuk dalam bidang industri atau bisnis suatu situasi dalam pasar dimana hanya ada satu atau segelintir perusahaan yang menjual produk atau komoditas tertentu yang tidak punya pengganti yang mirip dan ada hambatan bagi perusahaan atau pengusaha lain untuk masuk dalam bidang industri atau bisnis.<sup>4</sup>

**Harga** yaitu suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lainnya untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok tertentu pada waktu tertentu dengan menggunakan kata harga berupa digit nominal besaran angka terhadap nilai tukar mata uang yang menunjukkan tinggi rendahnya nilai suatu kualitas barang atau jasa yang diberikan oleh penjual kepada pembeli, dalam arti sempit harga adalah jumlah yang ditagihkan atas suatu produk atau jasa dengan tujuan untuk mendapatkan laba guna mencapai target perusahaan agar memperoleh penghasilan serta mendapatkan target

---

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat, PT Gramedia pustaka utama, Jakarta, 2011, h.1470

<sup>4</sup>M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, h.23.

investasi yang sudah ditentukan persentase keuntungannya.<sup>5</sup> Harga merupakan variable yang harus dikendalikan karena harga akan sangat berpengaruh terhadap beberapa aspek kegiatan perusahaan, baik menyangkut kegiatan penjualan maupun aspek keuntungan yang ingin dicapai oleh perusahaan.

**Jual Beli** menurut bahasa jual-beli yaitu transaksi antara satu orang dengan orang lain yang berupatukar menukar apa saja, baik antara barang dengan barang (barter), barang dengan uang, atau uang dengan uang (money changer).<sup>6</sup> Pasal 1457 KUHPerdata menjelaskan bahwa jual beli adalah suatu persetujuan dengan mana pihak yang satu mengikatkan dirinya untuk menyerahkan suatu kebendaan dan pihak yang lain untuk membayar harga yang telah disepakati.

Jual beli dilakukan dengan rukun dan syarat tertentu yang telah disepakati kedua belah pihak, yaitu itu pihak penjual dan pihak pembeli guna menjadikan barang yang dijual menjadi milik pembeli sedangkan uang yang dibayarkan pembeli sebagai pengganti harga barang menjadi milik penjual baik penjualan dengan cara kontan (langsung dibayar tunai), penjualan dengan cara mengangsur (kredit), ataupun penjualan dengan cara lelang (ditawarkan kepada masyarakat umum untuk mendapatkan harga tertinggi).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud judul skripsi ini adalah tinjauan hukum Islam terhadap praktik

---

<sup>5</sup>Philip Kotler Gary Amstrong, *Prinsip-prinsip pemasaran jilid 1*, Erlangga, Jakarta, 2008 h.345.

<sup>6</sup>Ahmad Wardi, *Fiqh Muamalat*, Amzah, Jakarta 2010, h. 173

tengkulak jual beli karet mentah di desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan–alasan dalam memilih dan menentukan judul tersebut adalah :

### **1. Alasan Objektif**

- a. Mengingat harga adalah salah satu persoalan penting bagi pembeli dalam menentukan jenis barang yang ingin dibeli dan berdampak pada perekonomian, sehingga melakukan pengamatan terhadap penentuan harga yang telah diterapkan oleh tengkulak dalam proses jual-beli.
- b. Pada dasarnya pembeli karet di desa Gedung Riang memiliki penetapan harga karet dengan tidak melihat kualitasnya, artinya karet kualitas bagus dan karet kualitas rendah mempunyai harga yang sama. Dan para tengkulak di Desa gedung riang sudah bekerja sama dalam menetapkan harga beli karet, selain itu ada beberapa orang yang memiliki hutang kepada tengkulak sehingga tengkulak tidak memberi kebebasan kepada petani untuk menjual karetnya kepada tengkulak lain.

### **2. Alasan Subjektif**

- a. Berdasarkan aspek yang diteliti mengenai permasalahan tersebut, serta dengan tersedianya *literature* yang menunjang, maka sangat memungkinkan untuk dilakukan penelitian.



- b. Pokok bahasan skripsi ini karena masalahnya yang relevan dikarenakan permasalahan yang diteliti merupakan salah satu bidang ilmu yang diteliti merupakan salah satu bidang ilmu yang sedang digeluti saat ini, yakni yang berkenaan dengan hukum Islam khususnya di bidang Muamalah.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Kabupaten Way Kanan merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Lampung, di dalam Kabupaten tersebut terdapat 14 Kecamatan yaitu Banjit, Baradatu, Gunung Labuhan, Kasui, Rebang Tangkas, Blambangan Umpu, Way Tuba, Negeri Agung, Bahuga, Buay Bahuga, Bumi Agung, Pakuan Ratu, Negara Batin, dan Negeri Besar. Potensi perkebunan di Way Kananpun merupakan salah satu sektor yang potensial untuk dikembangkan, salah satunya dalam bidang perkebunan. Perkebunan di Way Kanan banyak ragamnya, mulai dari perkebunan karet, kelapa sawit, kelapa dalam, kelapa hibrida, kopi, lada, kakao sampai dengan cengkeh yang diolah oleh masyarakatnya sendiri.

Selain ragam jenis hasil kebunnya, Kecamatan yang terdapat di Way Kanan juga memiliki jumlah penduduk yang berbeda-beda, namun Kecamatan Belambangan Umpulah yang mempunyai jumlah penduduk tertinggi di Kabupaten Way Kanan yaitu 69.231 jiwa. Blambangan Umpu merupakan daerah yang sangat cocok untuk melakukan perkebunan dalam bidang perkaretan. Areal perkebunannya mencakup areal yang seluas 145.989,30 Ha dengan jumlah produksi perkebunan 245.380,60 Ton per

tahunnya. Dimana luas perkebunan karet warga sebesar 26.677 Ha dengan jumlah produksi 10.461 Ton per tahunnya

Terdapat banyak jenis kerjasama yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai kesejahteraan, salah satunya dengan cara jual beli. Jual beli adalah tukar menukar harta yang mempunyai nilai yang dilakukan secara suka rela diantara kedua belah pihak. Dalam jual beli terdapat 3 komponen yang sangat penting yaitu penjual (pelaku usaha), pembeli (konsumen), serta barang yang akan diperjual belikan. Dalam melakukan jual beli, hendaknya dilakukan dengan cara yang baik dan dibenarkan oleh syara'. Allah sangat melarang transaksi yang merugikan orang lain, seperti menipu, menawar untuk menaikkan timbangan, mematikan hutang, dan menutup kesempatan orang lain untuk berusaha.<sup>7</sup>

Kegiatan muamalah merupakan kegiatan yang melibatkan anggota masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Salah satu kerjasama kegiatan muamalah adalah kerjasama dalam hal jual beli. Proses jual beli hendaknya dilakukan dengan cara yang baik tidak merugikan satu sama lain dan dilakukan sesuai dengan syara'. Hukum jual beli pada dasarnya dibolehkan pada ajaran islam, islam memberikan kesempatan antara penjual dan pembeli untuk tawar menawar namun dilarang dilakukannya monopoli ataupun bentuk perdagangan yang berpotensi merugikan pihak lain dan membatasi kesempatan orang lain dalam transaksi jual beli.

---

<sup>7</sup>Buchori Alma, *Ajaran Islam Dalam Bisnis* cet. ke- 1, Alfabeta, Bandung,, 1994, h. 49

Dalam jual beli tidak dapat dikeluarkan dari mubah kepada haram kecuali jika ada sesuatu yang diperingatkan, misalnya karena menjurus kepada kedzaliman terhadap salah satu pihak, berupa riba, kedustaan, penipuan, dengan berbagai ragamnya, ketidaktahuan dan pengecohkan dengan segala jenisnya. Semua itu adalah contoh kedzaliman terhadap salah satu pihak.<sup>8</sup> Landasan atau dasar hukum mengenai jual beli ini disyariatkan berdasarkan Al-Qur'an, Hadist Nabi, dan Ijma'. Hukum jual beli pada dasarnya dibolehkan oleh ajaran Islam.<sup>9</sup> Kebolehan ini didasarkan kepada firman Allah yang terjemahannya dalam Q.S. An-Nisa ayat 29 berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu"*  
(QS An-Nisa ayat 29 )<sup>10</sup>

Dalam hal muamalah, manusia didorong untuk saling berlomba dan bersaing namun tidak saling merugikan. Islam memberikan kesempatan antara penjual dan pembeli untuk tawar-menawar serta melarang dilakukannya monopoli ataupun bentuk perdagangan yang berpotensi merugikan pihak lain dan membatasi kesempatan orang lain dalam transaksi ekonomi. Pasar merupakan salah satu tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi ekonomi. Di pasar ini

<sup>8</sup>M. Ali Hasan, *op.cit*, h.23

<sup>9</sup>Moh Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, PT Karya Toha Putra, Semarang, 2006,h.42

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Pantashih Muhaf Al-Qur'an*, Jakarta 1996, h.43

juga, terjadi kegiatan tawar menawar dan terbentuklah suatu harga yang berasal dari kesepakatan antara penjual dan pembeli.<sup>11</sup>

Ajaran Islam sangat menghargai pasar sebagai wahana bertransaksi atau perniagaan yang halal (*sah/legal*) atau *thayyib*(baik) sehingga secara umum merupakan mekanisme alokasi dan distribusi sumber daya ekonomi yang paling ideal. Aktivitas pasar juga semestinya mencerminkan persaingan yang sehat (*fair play*), kejujuran (*honesty*), keterbukaan (*transparancy*) dan keadilan (*justice*), sehingga tidak hanya terdapat seorang atau segelintir orang yang menguasai suatu pasar. Islam melarang setiap usaha yang mengarah kepada penumpukan kekayaan yang tidak layak dalam tangan segelintir orang.<sup>12</sup>

Dalam praktek jual beli yang didominasi oleh tengkulak terdapat kemungkinan berlakunya harga akan lebih tinggi, jumlah produksi akan rendah dan keuntungan lebih besar dari pada didalam pasar. Kebanyakan ahli ekonomi berpendapat bahwa monopoli menimbulkan akibat yang buruk terhadap kesejahteraan masyarakat dan distribusi pendapatan menjadi tidak merata.

Sebanyak 61.516 jiwa yang tinggal di Blambangan Umpu yang terbagi ke dalam 25 Desa. Desa-Desa tersebut yaitu Desa Belambangan Umpu, Desa Bratha Yudha, Desa Bumi Ratu, Desa Gedung Batin, Desa Gedung Riang, Desa Gistang, Desa Gunung Sangkaran, Desa Karang Umpu, Desa Lembasung, Desa Negeri Baru, Desa Negeri Batin, Desa

---

<sup>11</sup>Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII, *Ekonomi Islam*, cet. ke-1, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2008, h. 83.

<sup>12</sup>Mustafa Edwin Nasution dkk., *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam*, cet. ke-2, Kencana, Jakarta, 2007, h. 43.



Negeri Bumi Putra, Desa Ojalali, Desa Panca Negeri, Desa Rambang Jaya, Desa Sangkaran Bakti, Desa Segara Mider, Desa Sidoarjo, Desa Sri Rejeki, Desa Sriwijaya, Desa Tanjung Raja Giham, Desa Tanjung Raja Sakti, Desa Tanjung Sari, Desa Umpu Bhakti, dan Desa Umpu Kencana.

Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way kanan mempunyai 1.020 jiwa, mayoritas penduduk Desa Gedung Riang bermata pencaharian dari berkebun karet yang bisa menghasilkan karet berlimpah setiap tahunnya. Perkebunan tersebut dikelola secara individu. Untuk memenuhi kebutuhan Ekonomi, setiap rumah di desa ini mengandalkan hasil kebun karet mereka kebutuhan manusia akan karet terus berkembang dan meningkat seiring meningkatnya pertumbuhan industri barang.

Petani di desa Gedung Riang untuk memenuhi kebutuhan Ekonomi, Para petani karet mengandalkan hasil kebun karet mereka. Tercatat lebih dari 200 Kartu Keluarga menjual hasil kebun mereka melalui tengkulak.<sup>13</sup> Dalam hal ini praktek jual beli dan persaingan curang terhadap petani karet Gedung Riang berkembang sangat pesat, semua pembeli karet membeli karet dengan harga yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat terjadinya diskriminasi harga terhadap petani karet di desa Gedung Riang. Fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan antara faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan.

Hasil harga karet yang semakin turun membuat warga yang mengalami perkebunan menjadi cemas dan takut akan mengalami

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Edi Kuswarso, Warga Desa Gedung Riang, Kecamatan Belambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan, Rumah kediaman bapak Edi Kuswarso, Senin 15 Mei 2017.

kerugian. Harga karet yang dulunya berharga Rp 9000 per Kg sekarang hanya berkisar Rp 6000 per Kg jika dijual ke pabrik. Namun jika kita menjual karet ke tengkulak, harga karet hanya berkisar Rp 4000 per Kg. harga ini sangat jauh dari harga standar, namun meski demikian para warga tetap menggunakan jasa tengkulak, hal tersebut dikarenakan jauhnya pabrik dari tempat tinggal mereka.

Kerugian yang cukup besar ini merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisah-pisahkan dari teori hasil produksi, hukum menjelaskan sifat pokok dari hubungan diantara tingkat produksi dan ketenagakerjaan yang digunakan untuk mewujudkan produksi tersebut. Di Desa Gedung Riang, agen-agen pembeli karet mengajak bersengkongkol untuk membeli karet dengan harga yang sama, kalau tidak pembeli dari luar tidak boleh masuk lagi membeli karet di Desa Gedung Riang, biasanya orang yang menjual ini adalah seseorang yang sudah cukup mampu untuk mengendalikan hasil karetnya dan mampu mencukupi ongkos atau kebutuhan sehari-hari dan menjual karet dengan sistem terikat kepada tengkulak untuk menjual barang atau karet hasil kebunnya secara terikat karena ia sudah lebih dulu berutang bahan-bahan makanan dan keperluan hidup lainnya. dengan demikian ia harus melunasinya dengan harus menjual hasil menyadap karet kepada tengkulak.

Suatu perubahan harga akan menimbulkan akibat yang berlainan keatas yang sangat besar dan dengan demikian penurunan harga menyebabkan pengurangan terhadap biaya produksi dan selanjutnya mendorong perusahaan mengurangi harga dari barang yang diproduksi,

pengurangan tersebut akan menaikkan permintaan keatas terhadap barang yang dihasilkan tetapi permasalahan yang terjadi di Desa Gedung Riang adalah dari pihak pedagang atau toke yang membeli karet yang tidak sesuai dengan harapan petani, tengkulak atau toke karet membeli karet dengan sesuka hati tidak sesuai dengan harga yang sudah dibuat oleh prabrik. Petani hanya menerima perbedaan harga (diskriminasi) yang dilakukan oleh pedagang, karena pedagang sudah menguasai petani, dan tidak adanya petani sehingga pedagang seenak hatinya menurunkan harga, terjadinya persengkongkolan para pedagang dalam membeli karet, dan melarang pedagang lain untuk masuk.

Berdasarkan dari uraian di atas maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan membahas lebih lanjut mengenai kegiatan yang terjadi terhadap praktek tengkulak dalam jual beli karet, dan apa-apa saja yang menyebabkan terjadinya diskriminasi harga dan bagaimana cara untuk mengatasi atau menyelesaikan agar kegiatan yang di lakukan tengkulak atau toke tidak benar, karena dapat merugikan petani dan diskriminasi tersebut bisa di selesaikan, untuk selanjutnya akan dituangkan dalam bentuk skripsi yang diberi judul :

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTEK  
TENKULAK DALAM JUAL BELI KARET MENTAH (Studi di  
Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way  
kanan).**

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana praktek tengkulak dalam menentukan harga karet mentah ?
2. Bagaimana pandangan Hukum Islam tentang praktek tengkulak dalam menentukan harga karet mentah ?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk menelaah secara mendalam penelitian tentang praktek tengkulak dalam menentukan harga karet mentah di Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan.
  - b. Untuk Menganalisis praktek tengkulak dalam menetapkan harga karet mentah di Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan menurut hukum Islam.
2. Kegunaan penelitian
  - a. Secara teoritis penelitian ini digunakan untuk memberikan wawasan keilmuan umat Islam tentang teori dan praktek tengkulak mengenai harga Jual Beli karet mentah di Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan. yang baik dan sesuai dengan hukum Islam.
  - b. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk menambah referensi hukum sebagai pembelajaran hukum yang telah ada. Dan untuk mendapat pengetahuan tentang pengembangan pemikiran Islam secara universal.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden. Selain dari pada itu penulis juga menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepastakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.<sup>14</sup> Pada penelitian ini, peneliti meneliti terkait dengan praktek yang dilakukan oleh tengkulak dalam menentukan harga karet mentah tersebut. Penelitian ini dilakukan dikancah yang sebenarnya.<sup>15</sup> Penelitian di lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau tempat penelitian yaitu yang berkenaan dengan terhadap jual beli karet mentah di Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan.

#### b. Sifat penelitian

Berdasarkan sifatnya penelitian ini termasuk dalam penelitian analisis kualitatif. Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam bentuk dokumen atau

---

<sup>14</sup>Susiadi AS, *Op.Cit*, h. 10

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 185



bendanya.<sup>16</sup> dari orang-orang atau pelaku jual beli karet baik petani maupun tengkulak dalam transaksi jual beli karet.<sup>17</sup> Dengan kata lain metode kualitatif artinya menguraikan data sehingga memudahkan interpretasi data dan pemahaman hasil analisis.<sup>18</sup> Metode ini melalui tahapan pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.<sup>19</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber adalah subjek dari mana data dapat diperoleh<sup>20</sup>. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari :

- a. Data Primer, yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dikumpulkan dari lapangan,<sup>21</sup> dan merupakan bahan hukum yang mempunyai otoritas (*autoritatif*).<sup>22</sup> Data primer diperoleh langsung dari Subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>23</sup> Dalam arti luas data primer adalah data yang berasal dari kebiasaan atau kepatutan yang tidaktertulis, dilakukan dengan observasi atau penerapan tolak ukur normatif terhadap peristiwa hukum *in concreto* dan wawancara dengan

---

<sup>16</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Renika Cipta Cetakan XIV, 2010), h. 22

<sup>17</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta : Jakarta, 2011, h. 104

<sup>18</sup>Abdulkadir Muhammad, *hukum dan penelitian hukum*, cet ke-1, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2004, h. 127

<sup>19</sup>Susiadi AS, *Op.Cit*, h. 106.

<sup>20</sup>Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1998, h. 78

<sup>21</sup>Zeni Yusarli, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktek Tengkulak*, IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2015, h. 6.

<sup>22</sup>Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*: Sinar Grafika, Jakarta, 2013, h. 47

<sup>23</sup>Saifuddin Azhar, *MEtode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.h. 91

responden yang terlibat dalam peristiwa hukum yang bersangkutan. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari warga Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan.

- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder diperoleh melalui buku-buku, tidak langsung dari subjek penelitiannya. Peneliti menggunakan data ini sebagai data pendukung yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data sekunder yang dipakai beberapa sumber yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Bahan hukum sekunder, yaitu bahan-bahan yang memberikan penjelasan terhadap bahan hukum primer. Bahan hukum sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan kepustakaan berupa buku pengetahuan, kitab-kitab Fiqh, Hadits, Al-Qur'an, Kitab Undang-undang dan literature-literature lainnya yang mendukung.

### **3. Populasi Dan Sample**

- a. Populasi

Populasi adalah sekumpulan individu dengan ciri-ciri yang sama (spesies) serta hidup ditempat yang sama dan mempunyai kemampuan bereproduksi diantara sesamanya. Populasi tidak hanya terdiri dari makhluk hidup saja, tetapi juga benda-benda alam lainnya. Dalam arti sempit populasi adalah keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa orang atau

benda yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu dan dapat memberikan informasi data dalam penelitian.<sup>24</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah 260 orang yang terdiri dari para petani karet dan 6 Orang tengkulak Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan.

b. Sample

Sample adalah sebagian populasi atau seluruh dari jumlah dan karakteristik populasi yang diselidiki.<sup>25</sup> Sample bisa digunakan apabila populasi tersebut terlalu besar yang menyebabkan tidak memungkinkannya peneliti untuk meneliti seluruh populasi tersebut yang dikarenakan adanya keterbatasan dana atau biaya, serta tenaga dan waktu. Cara untuk pengambilan sample yaitu dengan pengambilan secara acak dengan memperhatikan strata yang terdapat dalam populasi tersebut guna mendapatkan data yang diberikan oleh warga kepada peneliti.

Sample yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah warga desa Desa Gedung Riang kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan. Skripsi ini dalam menetapkan sampelnya 10% dari populasi yaitu masyarakat yang terdiri dari 26 petani dan 6 tengkulak yang diteliti pada desa Gedung Riang

---

<sup>24</sup>Sutrisno Hadi, *metodelogi research I*, Yayasan Penerbitan Fakultas UGM, Yogyakarta, 1986, h.70

<sup>25</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet ke 12, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, h. 31

kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan skripsi ini dalam menetapkan sampelnya.<sup>26</sup>

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dapat digunakan untuk membahas masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu berupa :

##### a. Observasi

Observasi (pengamatan), yaitu pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan kegiatan observasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.<sup>27</sup>

Dengan kata lain observasi adalah cara pengumpulan data melalui pencatatan secara cermat dan sistematis langsung di lokasi objek penelitian yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan perusahaan.<sup>28</sup> Teknik observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, dimana peneliti tidak selalu aktif mengikuti aktivitas objek yang diamati.

##### b. Interview

Interview atau wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.<sup>29</sup> Sedangkan jenis pedoman interview yang akan digunakan adalah jenis pedoman interview tidak terstruktur,

---

<sup>26</sup>*Ibid*, h. 70

<sup>27</sup>*Ibid*, h. 105

<sup>28</sup>M.Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002, h. 243

<sup>29</sup>*Ibid*, h. 97

yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar pertanyaan bayangan yang diajukan<sup>30</sup>. Wawancara dilakukan kepada warga desa Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan. Hal ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait yang benar-benar mengetahui tentang permasalahan ini dengan bentuk interview yang bebas terpimpin. Artinya, pengeinterview di dalam pengajuan pertanyaan kepada responden secara bebas menurut irama dan bijaksana interview, namun masih dipimpin oleh garis besar kerangka pertanyaan yang telah disiapkan secara seksama oleh *interviewer*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek peneliti, namun melalui dokumen.<sup>31</sup> Dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang variabel yang berupa catatan, transkrip, buku harian, surat pribadi, laporan notulen, catatan khusus dalam pekerjaan social, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Pelaksanaannya dengan menggunakan catatan baik berupa arsip-arsip atau dokumentasi, maupun keterangan tentang peran tengkulak dapat mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi para petani karet di Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu

---

<sup>30</sup>Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 202

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 106.



Kabupaten Way Kanan dan praktek tengkulak dalam menentukan harga Jual-Beli karet mentah .

## 5. Metode Pengolahan Data

Setelah sumber ( *literature* ) mengenai data dikumpulkan berdasarkan sumber diatas, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data yang diproses sesuai dengan kode etik penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### a. Pemeriksaan data ( *editing* )

Yaitu kegiatan untuk meneliti catatan untuk para pencari data untuk mengetahui apakah catatan itu cukup baik dan dapat digunakan untuk keperluan proses berikutnya.<sup>32</sup> Dari berbagai data yang telah dikumpulkan, akan diteliti kembali untuk mengetahui apakah data tersebut cukup akurat sehingga hal tersebut dapat dipertanggung jawabkan dan dijelaskan dalam pemaparan penelitian ini.

### b. Sistematika data ( *sistemizing* )

Yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.<sup>33</sup> dari data yang telah dikumpulkan, penulis akan mengurutkan permasalahan penelitian ini sesuai dengan sistematika penulisan pedoman skripsi yang dikeluarkan oleh fakultas syariah sebagai penulisan karya ilmiah yang baik.

---

<sup>32</sup>Soeratno, *metode penelitian sosial*, PT. RemajaRosdakarya,Bandung, 1995, h.113

<sup>33</sup>Suharsimi Arikunto, *managemen penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, h.126

- c. Tabulasi adalah memasukkan data kedalam table tabulasi setelah diklasifikasikan dan dihitung presentasinya.

## 6. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data dalam pola, katagori, dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Tahap ini merupakan tahap yang sangat penting dan menentukan.<sup>34</sup> Pada tahapan analisis data diolah sedemikian rupa sehingga berhasil disimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai unuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Analisis data dibedakan menjadi dua macam yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Perbedaan ini tergantung pada sifat yang dikumpulkan peneliti dalam melakukan penelitian mengenai praktik tengkulak dalam menentukan harga kater mentah.<sup>35</sup>



<sup>34</sup>Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2001),h.

<sup>35</sup>Arsyad Soeratno,*Metode Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*,(Yogyakarta:UPP STIM YKPN,2008), h.117

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Jual- Beli

##### 1. Pengertian Jual Beli

Allah SWT. Telah menjadikan manusia masing-masing saling membutuhkan satu sama lain, agar mereka saling tolong menolong, tukar menukar keperluan dalam segala urusan kepentingan hidup masing-masing. Salah satunya dengan jalan jual beli, baik dalam urusan kepentingan sendiri maupun untuk kemaslahatan umum.

Jual beli menurut bahasa berarti *al-Bai'*, *al-tijarah* dan *al-mubadalah* yang berarti menjual, mengganti dan menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari satu kepada yang lain atau dasar saling merelakan.<sup>36</sup> Sedangkan secara etimologi jual beli adalah transaksi tukar menukar yang berkonsekuensi beralihnya hak kepemilikan, dan hal itu dapat terlaksana dengan akad, baik beryupa ucapan maupun perbuatan.<sup>37</sup>

Jual beli secara etimologi dapat diartikan sebagai pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain). Kata lain dari jual beli (*al-bai*) adalah *asy-syira'*, *al-mubadah*, dan *at-tijarah*. Berkenaan dengan kata *at-tijarah*, dalam QS. Fathir ayat 29 :

---

<sup>36</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* Cet.8, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, h.67

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ  
تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi (QS. Fathirayat 29).<sup>38</sup>

Berikut merupakan beberapa pendapat mengenai definisi jual beli:

7. Menurut Hasbi ash-shiddiqie jual beli yaitu Aqad yang tegak atas dasar penukaran harta dengan harta, maka jadilah harta penukaran secara tetap<sup>39</sup>
8. Menurut Hanafiah Jual beli memiliki dua arti yaitu arti khusus dan arti umum :
  - a) Dalam arti khusus jual beli adalah menukar benda dengan dua mata uang (emas dan perak) dan semacamnya, atau tukar menukar barang dengan uang atau semacam menurut cara yang khusus
  - b) Dalam arti umum Jual beli adalah tukar menukar harta dengan harta menurut cara yang khusus, harta mencakup zat (barang) atau uang<sup>40</sup>
9. Menurut R. Subekti
 

Jual beli adalah suatu perjanjian dimana pihak yang satu menyanggupi akan menyerahkan hak milik atas suatu barang.

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Pantashih Muhaf Al-Qur'an*, Jakarta 1996, h. 473

<sup>39</sup>Hasbi Ash-Siddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Cet.8, Bulan Bintang, Jakarta, 1987, h.97

<sup>40</sup>*Ibid*, h.175

sedangkan pihak lain menyanggupiakan membayar sejumlah uang sebagai harta.<sup>41</sup>

Sedangkan menurut KUHPdt jual beli berasal dari terjemahan *contract of sale*. Perjanjian jual beli diatur dalam Pasal 1457 s.d Pasal 1450 KUHPdt. Adapun yang dimaksud dengan jual beli yaitu suatu persetujuan, dengan mana pihak satu mengikatkan dirinya untuk menyerahkan suatu kebendaan, dan pihak lain untuk membayar harga yang dijanjikan.<sup>42</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa inti jual beli ialah suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan Syara' dan disepakati.<sup>43</sup>

## 2. Dasar Hukum Jual-Beli

Jual beli sudah dikenal masyarakat sejak dahulu yaitu sejak zaman para Nabi. Sejak zaman itu jual beli dijadikan kebiasaan atau tradisi oleh masyarakat hingga saat ini. Adapun dasar hukum yang disyari'atkannya jual beli dalam Islam yaitu:

### a. Al-Qur'an

Islam telah mensyari'atkan jual beli dengan dalil yang berasal dari bermacam sumber, misalnya al-Qur'an. Pada dasarnya hukum jual beli adalah halal dan riba hukumnya haram, namun hukum jual beli sendiri

---

<sup>41</sup>R. Subekti, *Pengantar Hukum Kontrak Teori Dan Teknik Penyusunan Kontrak*, Cet.5, Sinar Grafika, Jakarta, 2008, h.48

<sup>42</sup>Salim H.S., *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata* Cet.5, Praditya Paramita, Jakarta, 1983, h.327

<sup>43</sup>Hendi suhendi, *fiqih Muamalah* : Rajawali Pres, Jakarta 2013 h. 68



bisa disesuaikan dengan kondisi. Hukum jual beli tidak hanya halal, bisa haram, mubah, ataupun makruh tergantung pada pemenuhan rukun, syarat, maupun hal lainnya. Selain itu dalam melakukan jual beli, barang yang diperjual belikan dapat menjadikan barang yang diperjual belikan menjadi sunnah dan wajib. Barang yang diperjual belikan hukumnya sunnah yaitu seperti menjual minyak wangi.

Jual beli hukumnya haram jika tidak memenuhi rukun dan syarat yang diperbolehkan oleh Islam, juga tidak mengandung unsur penipuan. Serta jual beli yang hukumnya makruh apabila barang yang diperjual belikan itu hukumnya makruh seperti rokok.

Allah mensyariatkan jual beli ini sebagai pemberian keluangan dan keleluasaan dari-Nya untuk hamba-hamba-Nya sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 275 sebagai berikut :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ  
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ  
مِّن رَّبِّهِ فَآنتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا  
خَالِدُونَ

Artinya : *“Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali*

(mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya “. (Al-Baqarah ayat 275).<sup>44</sup>

Maksud dari potongan ayat ini jelas menunjukkan bahwa Allah memperbolehkan orang melakukan jual beli, dan pada saat yang bersamaan Allah mengharamkan perbuatan *riba*.

Kemudian di dalam (QS. An-Nissa ayat 29) Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً  
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ كَانَ اللَّهُ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.”<sup>45</sup>

Ayat ini memberikan penegasan bahwa Allah melarang manusia dari memakan harta sesama mereka secara batil, seperti dengan cara menipu, menyuap, berjudi, menimbun barang-barang kebutuhan pokok untuk menaikkan harganya, dan beberapa perbuatan lain yang dilarang adalah termasuk kepada diantaranya melakukan *riba*. Serta sebagai pemukanya adalah *riba*.<sup>46</sup>

Berdasarkan kedua ayat di atas dapat bahwa Allah SWT, memperbolehkan kepada manusia untuk melaksanakan transaksi jual beli demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi tentu saja transaksi jual beli itu harus sesuai dengan koridor atau ketentuan yang telah Allah SWT berikan.

<sup>44</sup> Depertemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 33.

<sup>45</sup> Depertemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 83.

<sup>46</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid II, Gema Insani, Jakarta 2001, h. 342.

b. Hadits

Hadits yang menerangkan tentang jual beli ada banyak sekali, sekedar gambaran berikut ini diketengahkan 2 hadits berkenaan hal itu yakni:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُوْنُسَ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمُقَدَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : *“Mewartakan Ibrahim bin Musa, bercerita Isa, dari Tsauro, dari Khalid Bin Ma’dan, dari Miqdan r.a. dari Rosulullah saw, sabdanya: tidak ada makanan yang dimakan seseorang, sekali-kali tidak, yang lebih baik daripada memakan makanan hasil usaha tangannya sendiri. Sesungguhnya Nabi Allah Daud a.s., makan dari hasil usaha tangan beliau sendiri.”*<sup>47</sup>(HR Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan uraian hadits di atas bahwa manusia yang baik memakan suatu makanan berdasarkan hasil usaha tangannya sendiri. Hasil usaha disini yakni sesuatu yang kita hasilkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan bekerja yang halal serta tidak mendzolimi hak orang lain agar kita juga dapat mendapatkan hasil.

c. Ijma.

Para ulama *fiqih* dari dahulu sampai dengan sekarang telah sepakat bahwa jual beli itu boleh-boleh saja dilakukan, asal saja dalam jual beli tersebut telah terpenuhi rukun dan syarat yang diperlakukan untuk berjual beli dipenuhi.

الْأَصْلُ فِي الْمَعَامَلَاتِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى تَحْرِيمِهَا<sup>48</sup>

<sup>47</sup>Abi Abdillah Muhammad bin Isma’il, *Sahih Bukhori*, Jilid III, Syirkah Al Maktabah Litab’I Wan Nasr Indonesia, t.t. h. 12

<sup>48</sup>Syayyid Ahmad Al-Hasyim, *Syara Mukhtaarul Ahaadits*, Percetakan Sinar Baru Algensindo, Bandung, h. 925

Artinya : “Pada dasarnya semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya”.

الْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ إِلَّا بِأَحَادِثِي يَدُلُّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ

Artinya : Hukum yang pokok dari segala sesuatu adalah boleh, sehingga terdapat dalil yang mengharamkan.<sup>49</sup>

Kaidah 1 dan 2 yang telah diuraikan di atas dapat dijadikan dasar atau *hujjah* dalam menetapkan hukum berbagai masalah berkenaan dengan jual beli. Dari dasar hukum sebagaimana tersebut di atas bahwa jual beli itu adalah hukumnya *mubah*. Artinya jual beli itu diperbolehkan asal saja di dalam jual beli tersebut memenuhi ketentuan yang telah ditentukan di dalam jual beli dengan syarat-syarat yang disesuaikan dengan hukum Islam.

Agama Islam melindungi hak manusia dalam pemilikan harta yang dimilikinya dan memberi jalan keluar untuk masing-masing manusia untuk memiliki harta orang lain dengan jalan yang telah ditentukan, sehingga dalam Islam prinsip perdagangan yang diatur adalah kesepakatan kedua belah pihak yaitu penjual dan pembeli. Sebagaimana yang telah digariskan oleh prinsip muamalah adalah sebagai berikut:<sup>50</sup>

- a. Prinsip Kerelaan
- b. Prinsip bermanfaat.
- c. Prinsip tolong menolong.

<sup>49</sup> Mudhour Ali Yunus, Terjemah Misykatul Mashabih. CV Assyfa', Semarang : 1993, h.241

<sup>50</sup> H. M. Daud Ali, *Asas-Asas Hukum Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 1991, h.144

d. Prinsip tidak terlarang.

### 3. Rukun dan Syarat Jual Beli

Rukun dan syarat dalam praktek jual beli merupakan hal yang terangat penting. Sebab tanpa rukun dan syarat maka jual beli tersebut tidak sah hukumnya. Oleh karena itu Islam telah mengatur tentang rukun dan syarat jual beli itu, antara lain.

a. Rukun jual beli.

Rukun menurut Hamid Hakim adalah sebagai berikut.

اَلرُّكْنُ مَا يَتَوَافَقُ عَلَيْهِ صِحَّةُ الشَّيْءِ وَكَانَ جَزَاءً مِّنْهُ

Artinya : “*Rukun adalah suatu unsur yang menyebabkan sahnya suatu pekerjaan dan ia merupakan bagian dari pekerjaan itu sendiri*”.<sup>51</sup>

Jual beli sah apabila unsur-unsur yang menyebabkan sahnya jual beli terpenuhi. Adapun rukun yang dimaksud dapat dilihat dari pendapat ulama di bawah ini adalah:

- 1) Akad (*Ijab kabul*). *Ijab* adalah pernyataan yang disampaikan pertama oleh satu pihak yang disampaikan menunjukkan kerelaan, baik dinyatakan si penjual, maupun si pembeli, sedangkan *Qabul* adalah pernyataan yang disebutkan kedua dari pembicaraan salah satu pihak yang melakukan akad. Dari pengertian *ijab* dan *qabul* yang dikemukakan oleh jumbuh ulama dapat dipahami bahwa penentuan *ijab* dan *qabul* bukan dilihat dari siapa dahulu yang menyatakan, melainkan dari siapa yang memiliki dan siapa yang akan memiliki.

---

<sup>51</sup> Abdul Hamid hakim, *Mabadi' Awaliyah*, Sa'adiyah putra, Padang Panjang, 1971, h. 85



- 2) Orang yang berakad (penjual dan pembeli). Penjual dan pembeli atau disebut juga '*aqid*' adalah orang yang melakukan akad.
- 3) *Ma'qud 'Alaih* (Objek akad)<sup>52</sup>. *Ma'qud Alaih* atau objek akad jual beli adalah barang yang dijual dan harga/uang. Jika suatu pekerjaan tidak terpenuhi rukun dan syaratnya maka pekerjaan itu akan batal karena tidak sesuai dengan ketentuan syara.

Jual beli dapat dikatakan sah apabila kedua belah pihak memenuhi rukun dalam jual beli tersebut. Secara bahasa rukun adalah "yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan".<sup>53</sup>

Menurut Jumhur ulama, terdapat tiga rukun dalam melakukan jual beli yaitu:

- a. Ada orang yang berakad atau *al-aqidian* yang berarti penjual dan pembeli.
- b. Ada sighat yang berarti lafaz ijab dan qabul.
- c. Ada barang yang diperjual belikan.

Semua barang dan sejenisnya boleh diperjual belikan meskipun najis, selama barang tersebut penggunaannya tidak untuk dimakan dan memenuhi syarat sebagai berikut :

- 1) Dapat diambil manfaatnya

Menjual belikan binatang serangga, ular, semut, tikus, atau binatang-binatang lainnya yang buas adalah tidak sah kecuali untuk dimanfaatkan. Adapun jual beli harimau, buaya, kucing, ular dan

---

<sup>52</sup>Rachat Syafei, *Op., Cit* h. 76

<sup>53</sup>Hendi Suhendi, *Op.Cit*, h.75.

binatang lainnya yang berguna untuk berburu atau dapat dimanfaatkan maka diperbolehkan.

2) Milik orang yang melakukan akad

Menjual belikan sesuatu barang yang bukan menjadi miliknya sendiri atau untuk tidak mendapatkan ijin dari pemiliknya adalah tidak sah.<sup>54</sup> Karena jual beli baru bisa dilaksanakan apabila yang berakat tersebut mempunyai kekuasaan untuk melakukan jual beli.

3) Dapat diserahkan

Barang yang diakadkan harus dapat diserahkan secara cepat atau lambat, tidak sah menjual binatang-binatang yang sudah lari dan tidak dapat ditangkap lagi, menjual burung yang terbang di udara, atau barang yang sulit dihasilkannya.<sup>55</sup> Transaksi barang seperti ini diharamkan karena mengandung *gharar* atau spekulasi berupa menjual barang yang tidak dapat diserahkan.

4) Hak milik

Barang yang diperjual belikan merupakan hak milik penuh, seseorang bisa menjual barang yang bukan miliknya apabila mendapat izin dan ridha dari pemilik barang. Karena yang menjadi tolak ukur di dalam muamalah adalah ridha pemiliknya.

5) Dapat diketahui

Barang yang sedang dijual belikan harus diketahui banyak, berat, atau jenisnya, Serta harganya harus diketahui sifat, jumlah, maupun masanya. Selain itu tidak diperkenankan seseorang

---

<sup>54</sup>Chairuman Pasaribu, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, Sinar Grafika, Jakarta, 1996, h.39

<sup>55</sup>Ibnu Mas'ud, *Fiqh Mazhab Syafi'i Eisi Lengkap*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2001, h.31

menyembunyikan cacat/aib suatu barang ketika melakukan jual beli.

Berdasarkan syarat umum di atas, jual beli dianggap sah jika terpenuhi syarat-syarat khusus yang disebut dengan syarat ijab dan qabul.<sup>56</sup> Syarat tersebut adalah :

- 1) Orang yang mengucapkan telah baliqh dan berakal
- 2) Qabul sesuai dengan ijab. Jika tidak ada kesesuaian antara ijab dan qabul maka akad jual beli tidak sah hukumnya.
- 3) Ucapan ijab dan qabul haruslah bersambung. Artinya, setelah si penjual mengucapkan ijab, kemudian si pembeli mengucapkan qabul.
- 4) Ijab dan qabul tidak disangkut-pautkan dengan yang lain. Misalkan penjual berkata “jika saya jadi pergi, saya jual barang ini dengan harga sekian”. Atau si pembeli berkata “saya beli barang ini dengan harga sekian kalau hujan turun”
- 5) Ijab dan qabul tidak boleh memakai jangka waktu. Misalnya si penjual berkata “saya jual barang ini kepada anda dengan harga sekian dalam waktu seminggu atau sekian”.
- 6) Ijab dan qabul dilakukan di dalam satu majlis.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas maka dapat dikatakan segala sesuatu pekerjaan baik itu jual beli dan lainnya harus memenuhi rukunnya. Apabila tidak terpenuhi rukunnya maka dapat dikatakan batal karena tidak sesuai dengan ketentuan

---

<sup>56</sup>Mardani, *Fiqh Ekonomi Syari'ah*, Kencana, Jakarta, 2012, h.74

syara'. Begitu juga dalam hal jual beli harus terpenuhi rukun-rukunnya.

b. Syarat Jual Beli

Berdasarkan ketiga rukun jual beli yang telah penulis uraikan di atas masing-masing mempunyai persyaratan tersendiri, sebagai berikut:

1) *Al-Muta'qidain* (penjual dan pembeli). Para ulama sepakat bahwa orang yang melakukan akad jual beli (penjual dan pembeli) harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a. Baligh, Baligh berarti sampai atau jelas, yakni anak-anak yang sudah sampai pada usia tertentu yang menjadi jelas baginya segala urusan atau persoalan yang dihadapi. Pikirannya telah mampu mempertimbangkan atau memperjelas mana yang baik dan mana yang buruk. Jual beli yang dilakukan anak kecil yang belum berakal dan orang gila hukumnya tidak sah. Adapun anak kecil yang *mumayyiz*, menurut ulama Hanafiah, jika akad yang dilakukan membawa keuntungan bagi dirinya, maka akadnya sah.<sup>57</sup> Jumhur ulama berpendapat bahwa orang yang melakukan akad jual beli harus baligh dan berakal, bila orang yang berakal itu belum baligh, maka jual belinya tidak sah, sekalipun mendapat izin dari walinya.<sup>58</sup> Ketentuan jumhur ini sesuai dengan hadits Rasulullah saw sebagai berikut:

---

<sup>57</sup>Nasrun Haroen, *Fiqh muamalah*, Gaya Media Pratama, Jakarta 2000, h. 115

<sup>58</sup>Ahmad Wardi Muslich, *Op., Cit.* h. 188

عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ عَلِيٍّ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَفَعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ

Artinya :”Dari Abi Dhuha dari Alihisalam dari Nabi Muhammad saw beliau bersabda: Diangkat kalam dari tiga orang yaitu: orang yang tidur hingga ia bangun, anak kecil hingga ia dewasa, dan orang gila hingga ia berakal (sembuh dari gilaanya)”.<sup>59</sup>

- b. Tidak pemboros, Bagi orang pemboros apabila dalam melakukan jual beli, maka jual belinya tidak sah. Sebab bagi orang yang pemboros itu suka menghambur-hamburkan hartanya. Dalam hal ini dinyatakan oleh Allah SWT dalam Firman-Nya dalam (QS. Al-Israa’ ayat27).

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”(QS. Al-Israa’ ayat 27).<sup>60</sup>

- c. Dengan kehendak sendiri (bukan paksaan), Artinya yaitu, prinsip jual beli adalah suka sama suka antara penjual dan pembeli, bila prinsip ini tidak tercapai jual beli itu tidak sah. Sebagai mana firman Allah (QS. An-Nisaa ayat29):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا



<sup>59</sup> Imam Abu Daud, Sunan Abu Daud, Bab Thaharoh, No Hadis 3825, Juz 11, h. 481

<sup>60</sup> Depertemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 284

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu”* (SQ An-Nisa ayat 29).<sup>61</sup>

Perkataan suka sama suka dalam ayat di atas menjadi dasar bahwa jual beli harus merupakan kehendak sendiri tanpa tipu daya dan paksaan. Selain memiliki rukun untuk menjadikan jual beli menjadi sesuatu yang sah, jual beli juga memiliki syarat-syarat untuk melakukannya, dimana syarat-syarat tersebut haruslah sesuai dengan syari’at Islam. Secara bahasa syarat adalah “ketentuan (peraturan, petunjuk) yang harus diindahkan dan dilakukan”.<sup>62</sup>

Adapun syarat jual beli menurut ulama Hanafiyyah terdapat empat syarat yang harus dipenuhi dalam transaksi jual beli, syarat-syarat tersebut yaitu:

- a. Yang berkenaan dengan ‘*aqid*, yaitu harus berakal dan *mumayyis*, dan ‘*aqid* harus berbilang.
- b. Syarat dalam akad, yaitu adanya persesuaian antara ijab dan qabul dan berlangsung dalam majlis aqad.
- c. Tempat akad harus bersatu atau berhubungan antara ijab dan qabul.
- d. Yang berkenaan dengan objek jual beli, yaitu barangnya ada, bernilai, milik sendiri dan dapat diserahkan.

---

<sup>61</sup>*Ibid.*,h. 83

<sup>62</sup>Hendi Suhendi, Op.Cit, h.76



Syarat terjadinya akad dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu:

c. Syarat pelaksanaan akad nafaz

Syarat nafaz dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Benda dimiliki '*aqid*' atau berkuasa untuk akad
- 2) Benda tidak dimiliki orang lain.

d. Syarat sah

Syarat sah dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Syarat sah bersifat umum adalah syarat dimana jual beli tersebut tidak mengandung dari enam unsur yang merusaknya, yaitu ketidak jelasan, paksaan, pembatasan waktu, tipu daya, aniaya dan persyaratan yang merugikan pihak lain.
- 2) Syarat sah bersifat khusus adalah yang hanya ada pada barang-barang tertentu, yaitu barang harus dapat dipegang, harga awal harus diketahui, serah terima benda harus dilakukan sebelum berpisah, terpenuhi syarat penerimaan dan harus seimbang dalam ukuran timbangan.

e. Syarat luzum

Syarat luzum adalah syarat yang menyatakan bahwa jual beli haruslah bebas dari khiyar yang memberikan pilihan kepada masing-masing pihak antara yang membatalkan atau yang meneruskan jual beli. Fuquha Malikiyah merumuskan tiga

macam syarat jual beli berkaitan dengan sighat dan syarat yang berkaitan dengan objek jual beli yaitu:

- c. Syarat yang berkaitan dengan *'aqiddan Mumayyiz*, keduanya merupakan pemilik barang atau yang dijadikan wakil, dalam keadaan suka rela dan dalam keadaan sadar.
- d. Syarat yang berkaitan dengan sighat, dilaksanakan dalam satu majlis, antara ijab dan qabul tidak terputus.
- e. Syarat yang berkaitan dengan objeknya, tidak dilarang oleh syara', suci, bermanfaat, diketahui oleh *'aqid* , dan dapat diserahkan terimakan.

Selain pandangan dari ulama Hanafiyah yang menjelaskan tentang syarat jual beli, ulama Syafi'iyah juga memiliki pandangan tersendiri mengenai syarat jual beli. Menurut ulama Syafi'iyah, syarat jual beli yaitu:

- a. Syarat yang berkaitan dengan *'aqid*, dimana syarat ini mencakup dewasa atau sadar, tidak dipaksa, Islam, dan pembeli bukan musuh.
- b. Syarat yang berkaitan dengan sighat, dimana syarat ini mencakup *'aqid* harus berhadap-hadapan, sighat disertai dengan niat ataupun maksud, pengucapan ijab dan qabul harus sempurna, ijab qabul tidak terpisah, tidak berubah lafaz, persesuaian antara ijab dan qabul, tidak dikaitkan dengan sesuatu, dan tidak dikaitkan dengan waktu.

- c. Syarat yang berkaitan dengan objek jual beli, dimana syarat ini mencakup harus suci, dapat diserahkan, dapat dimanfaatkan secara syara', hak milik sendiri atau milik orang lain dengan kuasa atasnya, barangnya jelas dan diketahui oleh keduanya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat yang diberlakukan untuk penjual dan pembelidalam melakukan jual beli tersebut yaitu:

- a. Berakal, agar tidak terkecoh

Orang yang gila atau bodoh tidak sah jual belinya. Sebagaimana yang dijelaskan Q.S An-nisaa ayat 5 berikut:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Artinya: *“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang bodoh, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah untukmu sebagai pokok kehidupan”*.<sup>63</sup>(QS An-Nisaa ayat 5)

- b. Dua pihak yang melakukan akad.

Dalam hal ini dua pihak tersebut adalah pihak penjual dan pembeli yang memenuhi syarat akad jual beli. Tanpa adanya kedua belah pihak tidak sah hukumnya dalam jual beli.

- c. Dengan kehendak sendiri (bukan dipaksa).

Pada dasarnya jual beli itu hendaknya dilakukan dengan ridha serta atas kemauan sendiri atau tidak ada paksaan dari

---

<sup>63</sup>*Ibid.*,h. 83

masing-masing pihak. Karena kerelaan itu adalah perkara yang tersembunyi dan tergantung pada aqinah diantara ijab dan qabul, serta suka sama suka dalam ucapan dan penerimaan.

d. Tidak *mubazir* (pemboros)

Orang yang pemboros apabila melakukan jual beli maka jual belinya tidak sah. Sebab orang yang pemborosan itu suka menghambur-hamburkan hartanya. Hal tersebut dinyatakan dalam Q.S Al-Isra' ayat 27 yang berbunyi:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada tuhan nya*”.<sup>64</sup> (QS Al- Isra' ayat 27)

e. Baliqh (dewasa)

Anak kecil tidak sah jual belinya. Adapun anak-anak yang sudah mengerti tetapi belum sampai umur dewasa. Menurut pendapat sebagian ulama, mereka dapat diperbolehkan berjual beli barang yang kecil-kecil karena kalau tidak diperbolehkan akan menjadi kesulitan dan kesukaran. Sedangkan agama Islam tidak akan menetapkan peraturan yang mendatangkan kesulitan kepada pemiliknya.<sup>65</sup>

f. *Mukallaf* dan *rasyid*

g. Kedua belah pihak berkompeten dalam melakukan praktek jual beli, yakni dia adalah seorang *mukallaf* dan *rasyid* yang berarti

<sup>64</sup>*Ibid.*, h. 205

<sup>65</sup>Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Cet.27, PT Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1994, h.279

memiliki kemampuan dalam mengatur uang sehingga dirinya tidak akan dirugikan dalam transaksi yang dilakukannya.

#### 4. Macam-macam Jual-beli

a. Menurut Imam Hanafi, Di tinjau dari segi sifatnya, terbagi kepada dua bagian yaitu jual beli *shahih* dan jual beli *ghair shahih*.

1) Pengertian jual beli *shahih* adalah jual beli yang tidak terjadi kerusakan, baik pada rukun dan maupun syaratnya.

2) Pengertian *ghair shahih* adalah jual beli yang tidak dibenarkan sama sekali oleh syara', dari definisi tersebut dapat dipahami jual beli yang syarat dan rukunnya tidak terpenuhi sama sekali, atau rukunnya terpenuhi tetapi sifat atau syaratnya tidak terpenuhi. Seperti jual beli yang dilakukan oleh orang yang memiliki akal yang sempurna, tetapi barang yang dijual masih belum jelas. Apabila rukun dan syaratnya tidak terpenuhi maka jual beli tersebut disebut jual beli yang *batil*. Akan tetapi, apabila rukunnya terpenuhi, tetapi ada sifat yang dilarang maka jual belinya disebut jual beli *fasid*.<sup>66</sup> Di samping itu, terdapat jual beli yang digolongkan kepada *ghair shahih* yaitu jual beli yang rukun dan syaratnya terpenuhi, tetapi jual belinya dilarang karena ada sebab di luar akad. Jual beli semacam ini termasuk jual beli yang makruh.<sup>67</sup>

c. Berdasarkan segi hubungannya dengan objek jual beli ada tiga macam jual beli yaitu:

---

<sup>66</sup>Ahmad wardi muslich, *Figh Muamalat*, Penerbit Amzah, Jakarta, 2010, h. 201

<sup>67</sup>*Ibid.*, h. 203

- 1) *Muqayadhadh* adalah jual beli barang dengan barang, seperti jual beli binatang dengan binatang, disebut dengan barter.
- 2) *Sharf* adalah tukar menukar emas dengan emas, dan perak dengan perak, atau menjual salah satu dari keduanya dengan lain (emas dengan perak atau perak dengan emas).
- 3) Jual beli *salam* adalah penjualan tempo dengan pembayaran tunai. Sayid Sabiq memberikan pengertian *salam* yaitu jual beli sesuatu yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian dengan harga (pembayaran) dipercepat (tunai). Dari definisi tersebut di atas bahwa *salam* adalah jual beli dengan cara memesan barang terlebih dahulu yang disebutkan sifatnya atau ukurannya, sedangkan pembayarannya dilakukan dengan tunai.<sup>68</sup>

d. Berdasarkan harga atau ukurannya

Jual beli dibagi menjadi empat macam,<sup>69</sup> yaitu:

1. Jual beli *murabahah* dalam arti bahasa berasal dari kata yang akar katanya tambahan. Menurut istilah *fuqaha*, dalam pengertian *murabahah* adalah menjual barang dengan harganya semula ditambah dengan keuntungan dengan syarat-syarat tertentu.

---

<sup>68</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah 12*, Offset, Bandung, 1988, h.32

<sup>69</sup>*Op Cit.*, h. 206



2. Jual beli *tauliyah* menurut istilah syara' adalah jual beli barang sesuai dengan harga pertama (pembelian) tanpa tambahan.
3. Pengertian jual beli *wadi'ah* adalah jual beli barang dengan mengurangi harga pembelian.
4. pengertian jual beli *musawamah* adalah jual beli yang biasa berlaku di mana para pihak yang melakukan akad jual beli saling menawar sehingga mereka berdua sepakat atas suatu harga dalam transaksi yang mereka melakukan.

b. Menurut Malikiyah

Malikiyah membagi jual beli menjadi dua bagian yaitu :

- 1) Jual beli manfaat, dalam hal ini dibagi menjadi lima bagian yaitu:
  - c. Jual beli manfaat benda keras (*jamad*). Contohnya jual beli tanah dan sewa rumah.
  - d. Jual beli manfaat binatang dan benda tidak berakal. Contoh menyewa binatang dan kendaraan.
  - e. Jual beli manfaat manusia berkaitan dengan alat kelamin, yaitu nikah dan *khulu'*.
  - f. Jual beli manfaat manusia selain kelamin, seperti sewa tenaga kerja.

g. Jual beli manfaat barang-barang. Ini disebut *ijarah* (sewa menyewa).<sup>70</sup>

2) Jual beli benda (*a'yan*).

Dalam hal ini dibagi menjadi enam bagian yaitu:

1. Ditinjau dari segi pembayarannya tempo atau tunai. Dalam hal ini jual beli terbagi menjadi empat bagian.

a. Jual beli tunai (*bai'an-naqd*), yaitu jual beli di mana harga dan barang diserahkan secara tunai.

b. Jual beli utang (*bai' ad-dain bi addain*), yaitu jual beli di mana harga dan barang diserahkan nanti (tempo). Ini termasuk jual beli yang dilarang.

c. Jual beli tempo (*al-bai' li ajal*), yaitu jual beli di mana harga dibayar tempo, sedangkan barang diserahkan secara tunai.

d. Jual beli *salam*, yaitu jual beli di mana barang diberikan nanti (tempo), tetapi harganya dibayar di muka (tunai).

2. Ditinjau dari segi alat pembayaran. Jual beli ini dapat dibagi menjadi tiga bagian.

a. Jual beli benda dengan benda (*bai' al-ain bi al-ain*).

b. Jual beli emas dengan emas dan perak dengan perak.

c. Jual beli emas atau perak dengan benda.

---

<sup>70</sup>*Ibid.*, h. 209.

3. Jual beli ditinjau dari segi dilihat atau tidaknya objek. Jual beli ini terbagi menjadi dua bagian :

a) Jual beli barang yang kelihatan (*bai' al-hadir*), yaitu jual beli dimana barang yang menjadi objek jual beli bias dilihat atau yang secara formal bias dilihat.

b) Jual beli barang yang tidak kelihatan (*bai' al-ghaib*), yaitu jual beli dimana barang yang menjadi objek akad tidak bias dilihat.<sup>71</sup>

4. Ditinjau dari putus tidaknya akad, jual beli dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

a) Jual beli yang putus (jadi) sekaligus (*bai' al bat*), yaitu jual beli yang tidak ada *khiyar* (pilihan) bagi salah satu pihak yang berakad.

b) Jual beli *khiyar*, yaitu jual beli dimana salah satu pihak yang melakukan akad memberi kesempatan pilihan untuk melanjutkan atau membatalkan kepada pihak lainnya.

5. Ditinjau dari segi ada tidaknya harga pertama. Jual beli dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu :

G. Jual beli *murabahah* adalah menjual barang dengan harganya semula ditambah dengan keuntungan dengan syarat-syarat tertentu.

---

<sup>71</sup>*Ibid.*, h. 210.

H. Jual beli *musawamah* adalah jual beli yang biasa berlaku dimana para pihak yang melakukan akad jual beli saling menawar sehingga mereka berdua sepakat atas suatu harga dalam transaksi yang mereka melakukan.

I. Jual beli muzayadah, yaitu jual beli dimana para pihak yang berakad menambah harga, sehingga didapatkan harga tertinggi.

J. Jual beli *al-isti'man*, yaitu jual beli dengan tujuan untuk mencari perlindungan keamanan dari seseorang yang dzalim, sehingga apabila situasi aman maka barang dan harganya akan dikembalikan.<sup>72</sup>

6. Ditinjau dari segi sifatnya, jual beli dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a) Jual beli *shahih*

Jual beli sah yaitu apabila jual beli itu seperti yang disyari'atkan, memenuhi rukun dan syarat yang telah ditentukan, bukan milik orang lain, dan tidak tergantung pada hak khiyar lagi. Jual beli yang telah memenuhi rukun dan syarat adalah boleh atau sah dalam Agama Islam selagi tidak terdapat padanya unsur-unsur yang dapat membatalkan kebolehan kesahannya. Adapun hal-hal yang menggugurkan

---

<sup>72</sup>*Ibid.*, h. 211.

kebolehan atau sahnya jual beli pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Menyakiti si penjual
  2. Menyempitkan gerakan pasar
  3. Merusak ketentuan umum.<sup>73</sup>
- b) Jual beli *fasid* adalah apabila rukunnya terpenuhi, tetapi ada sifat yang dilarang dalam transaksi jual belinya.<sup>74</sup> Batal adalah tidak terwujudnya pengaruh amal pada perbuatan di dunia karena melakukan perintah syara' dengan meninggalkan syarat dan rukun yang mewujudkannya, Jual beli yang batal adalah apabila salah satu dan rukunnya tidak terpenuhi, atau jual beli itu pada dasar dan sifatnya tidak disyaratkan. Seperti jual beli yang dilakukan anak kecil, orang yang gila atau barang yang diperjual belikan adalah barang-barang yang diharamkan seperti bangkai, darah, babi dan khamr. Jual beli yang batal ini banyak macam dan jenisnya. Antara lain :<sup>75</sup>

- a. Jual beli yang tidak ada.

Memperjual belikan buah yang putiknya belum muncul di pohonnya, atau anak sapi yang belum ada, sekalipun di perut induknya telah ada, adalah

---

<sup>73</sup>*Ibid.*, h. 202.

<sup>74</sup>*Ibid.*, h.211

<sup>75</sup>*Loc.*, *Cit.* h. 202

dilarang. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

حَدَّثَنِي عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ حَبْلِ الْحَبْلَةِ وَكَانَ يَبْعًا يَتَّبَعُهُ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ كَانَ الرَّجُلُ يَبْنِئُ الْجَزُورَ إِلَى أَنْ تُنْتَجَ النَّاقَةُ ثُمَّ تُنْتَجَ الْتِي فِي بَطْنِهَا

Artinya : *Abdullah bin Umar r.a. Berkata “Rasulallah Saw melarang menjual anaknya yang masih dalam kandungan yaitu penjual yang berlaku dimasa jahiliyah, orang membeli onta sehingga lahir yang di dalam kandungan kemudian sampai beranak binatang yang telah lahir itu.”*<sup>76</sup>

- b. Menjual barang yang tidak bisa diserahkan pada pembeli. Seperti menjual barang yang hilang atau burung piaraan yang lepas dan terbang di udara atau juga seperti menjual ikan yang masih ada di dalam air yang kuantitasnya tidak diketahui. Seperti sabda Rasulullah SAW berikut ini :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَشْتَرُوا السَّمَكَ فِي الْمَاءِ فَإِنَّهُ غَرَرٌ

Artinya: *Ibnu Mas'ud ra. Berkata, Rasulullah Saw bersabda janganlah membeli ikan dalam air karena itu gharar.*<sup>77</sup>

- c. Jual beli yang mengandung unsur penipuan

Jual beli yang mengandung unsur penipuan yang pada lahirnya baik, tapi dibalik itu terdapat unsur penipuan. Contohnya jual beli yang dikategorikan jual beli yang mengandung unsur penipuan adalah jual beli *al-*

<sup>76</sup>Imam Malik, *Muwawatha'*, No Hadis 1168, Juz, 4, h. 374

<sup>77</sup>Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, No Hadis 3494, Juz 8, h. 29



*Mazabanah* (barter yang diduga keras tidak sebanding), seperti menukar buah yang basah dengan buah yang kering, karena yang dikhawatirkan antara yang dijual dan yang dibeli tidak seimbang.

c. Menurut Syafi'i

Berdasarkan dari segi benda yang dijadikan objek jual beli dapat dikemukakan pendapat dari imam Taqiyuddin. Bahwa jual beli di bagi menjadi tiga bentuk :<sup>78</sup>

a. Jual beli benda yang kelihatan

Jual beli benda yang kelihatan adalah pada waktu yang melakukan akad jual beli benda atau barang yang diperjualbelikan ada di depan penjual dan pembeli.

b. Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji

Jual beli ini sering disebut juga dengan jual beli salam (pesanan). Menurut kebiasaan para pedagang, salam adalah untuk jual beli yang tidak tunai (kontan), salam pada awalnya berarti meminjamkan barang atau sesuatu yang seimbang dengan harga tertentu, maksudnya ialah perjanjian yang penyerahan barangnya ditangguhkan hingga masa tertentu, sebagai imbalan harga yang telah ditetapkan ketika akad. Dalam salam berlaku semua syarat jual beli dan syarat-syarat tambahan seperti berikut ini :

---

<sup>78</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, RajaGrafindo Persada edisi 1, Jakarta, 2008, h. 78

- a. Ketika melakukan akad salam, disebutkan sifat-sifatnya yang mungkin dijangkau oleh pembeli, baik berupa barang yang dapat ditakar, ditimbang, maupun ditukar.
- b. Dalam akad harus disebutkan segala sesuatu yang bisa mempertinggi dan memperendah harga barang itu.
- c. Barang yang akan diserahkan hendaknya barang-barang yang bisa didapatkan dipasar.
- d. Harga hendaknya dipegang ditempat akad berlangsung.
- c. Jual beli benda yang tidak ada

jual beli seperti ini dilarang oleh agama Islam karena barangnya tidak tentu atau masih gelap yang dikhawatirkan barang tersebut diperoleh dari barang titipan atau barang curian yang mengakibatkan timbulnya kecurigaan salah satu pihak.

## 5. Hukum-Hukum Jual Beli dan Hikmahnya

Para ulama setelah mengkaji ketentuan yang ada dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah tentang muamalah, menyimpulkan bahwa :

- a. Prinsip dasar dalam persoalan muamalah adalah untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia, dengan memperhatikan dan mempertimbangkan berbagai situasi dan kondisi yang mengitari manusia itu sendiri.<sup>79</sup>
- b. Bahwa berbagai jenis muamalah, hukum dasarnya adalah boleh sampai ditemukan dalil yang melarangnya, intinya selama tidak ada dalil melarang suatu kreasi jenis muamalah, maka muamalah

---

<sup>79</sup>*Ibid.*, h. 9

itu diperbolehkan, inilah sisi rahmat Allah terbesar yang diberikan Allah kepada umat manusia.<sup>80</sup>

Obyek muamalah dalam Islam mempunyai bidang yang amat luas, sehingga Al-Qur'an dan al-Sunnah secara mayoritas lebih banyak membicarakan persoalan muamalah dalam bentuk yang global dan umum saja. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan peluang bagi manusia untuk melakukan berbagai inovasi terhadap bentuk yang mereka butuhkan dalam kehidupan mereka, dengan syarat bahwa bentuk muamalah dengan hasil inovasi ini sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Islam.

Allah mensyari'atkan jual beli bukan sekedar mencari keuntungan, namun keuntungan yang diperoleh tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena semua manusia secara pribadi mempunyai kebutuhan berupa sandang, pangan dan lainnya. Kebutuhan seperti ini tak pernah terputus dan tak pernah terhenti-henti selama manusia masih hidup.

Setiap orang tidak dapat memenuhi hajat hidupnya sendiri, karena itu ia dituntut berhubungan dengan lainnya, dalam hubungan ini tak ada satu hal pun yang lebih sempurna dari pertukaran, dimana seseorang memberikan apa yang ia miliki untuk

---

<sup>80</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Op.cit.*, h. 15

kemudian ia memperoleh sesuatu yang berguna bagi orang lain sesuai kebutuhan masing-masing.<sup>81</sup>

Manusia sebagai subjek hukum tidak mungkin hidup di alam ini sendiri saja tanpa berhubungan sama sekali dengan manusia lainnya. Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial sudah merupakan fitrah yang ditetapkan Allah bagi mereka, suatu hal yang paling mendesak dalam memenuhi kebutuhan seorang manusia adalah adanya interaksi sosial dengan manusia lain, dalam kaitan dengan ini, Islam datang dengan dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang mengatur secara baik persoalan-persoalan muamalah yang akan dilalui oleh setiap manusia dalam kehidupan sosial mereka.<sup>82</sup>

Adapun hikmah lain disyari'atkannya jual beli (muamalah) adalah ketika uang, harta dan barang perniagaan terbesar di tangan semua orang dan pada sisi lain orang yang membutuhkannya sangat terikat dengan si pemilik barang sedang dia tidak mungkin memberikannya tanpa adanya ganti maka dengan jual beli tercapailah hajat dan keinginan orang-orang tersebut. Sekiranya jual beli tidak diperbolehkan, niscaya akan mendorong timbulnya tindak perampasan, perampokan, pencurian, penipuan dan pertumpahan darah. Oleh sebab itu Allah menghalalkan jual beli

---

<sup>81</sup>Sayid Sabiq, *Loc., Cit.* h. 46

<sup>82</sup>Nasrun Haroen, *Op.,cit.* h. 8

demikian mewujudkan kemaslahatan tersebut dan memadamkan gejala yang timbul.<sup>83</sup>

a. Jual beli yang diperbolehkan

Jual beli yang bersifat shahih apabila jual beli diisyaratkan, memenuhi rukun dan syarat yang ditentukan, barang tersebut bukan milik orang lain dan tidak terikat, maka jual beli itu shahih dan mengikat kedua belah pihak. Jika seseorang membeli suatu barang dan seluruh rukun dan syarat telah terpenuhi, lalu barang tersebut telah ia periksa tanpa ada yang rusak sedikitpun, kemudian uang telah diserahkan, maka jual beli tersebut sah.<sup>84</sup>

a. Jual beli yang dilarang

Selain jual beli yang diperbolehkan, jual beli juga ada yang dilarang. Jual beli yang dilarang adalah jual beli yang bersifat batil, apabila pada jual beli tersebut, salah satu dari seluruh rukunnya tidak terpenuhi, atau jual beli tersebut tidak disyariatkan, maka jual beli tersebut bersifat batil. Dimana jual beli tersebut dilakukan oleh anak kecil, orang gila, ataupun barang-barang yang diperjual belikan tersebut dilarang oleh syara'. Dimana jual beli yang dilarangan oleh syara' tersebut diantaranya yaitu:

3. Jual beli yang batil. Barang yang hukumnya najis oleh agama, seperti anjing, babi, berhala, bangkai dan khamar

---

<sup>83</sup>Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdul at-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam al-Kamil*, Darus Sunnah, Jakarta, 2012, h.888

<sup>84</sup>M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, Cet 1, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, h.128

4. Jual beli sperma (mani) hewan, seperti mengawinkan seekor domba jantan dengan domba betina agar dapat memperoleh keturunan, jual beli ini haram hukumnya.
5. Jual beli anak binatang yang masih berada dalam kandungan induknya. Jual beli ini dilarang karena barangnya belum ada dan tidak Nampak
6. Jual beli buah yang masih kecil-kecil di pohonnya.
7. Memperjual belikan yang putiknya belum muncul di pohonnya atau anak sapi yang belum ada di perut induknya.<sup>85</sup>
8. Menjual barang yang tidak bisa diserahkan pada pembeli. Seperti menjual burung yang hilang atau lepas dan terbang di udara.
9. Jual beli tanah wakaf pemakaman sekalipun wakaf pemakaman tersebut bagi keturunan sendiri<sup>86</sup>

Hikmah yang dapat diperoleh dari transaksi jual beli diantaranya yaitu:

- a. Merealisasikan keinginan seseorang yang terkadang tidak mampu diperolehnya, dengan adanya jual beli dia mampu untuk memperoleh sesuatu yang diinginkannya.
- b. Antara penjual dan pembeli dapat merasa puas dan berlapang dada dengan jalan suka sama suka.

---

<sup>85</sup>Imam Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mukhiroh Ibn Barzah Al-Bukhori Al-Ju'fi Al-Muta Fasanah, *Shohibul Bhukhori*, Darul Al-Kutub Al-Ilmiyah Bairut, Libananon, 2004, h.205

<sup>86</sup>Muhammad Jawad Mughaniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, Cet-11, PT Lentera Basritama, Jakarta, 2004, h.670



- c. Dapat menjauhkan seseorang dari memakan atau memiliki harta dengan cara yang batil
- d. Dapat memberikan nafkah bagi keluarga dari rizki yang halal
- e. Dapat memenuhi hajat orang banyak (masyarakat)
- f. Dapat memperoleh ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan bagi jiwa karena memperoleh rizki yang cukup dan menerima dengan ridha terhadap anugrah Allah SWT
- g. Dapat menciptakan hubungan silaturahmi dan persaudaraan antar penjual dan pembeli.<sup>87</sup>

## **B. Tengkulak**

### **1. Pengertian Tengkulak**

Pengertian tengkulak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni pedagang perantara (yang membeli hasil bumi dan sebagainya dari petani atau pemilik pertama), peraih.<sup>88</sup> Berdasarkan definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa pengertian tengkulak yakni orang yang bertugas sebagai pembeli, pendistribusi sekaligus pedagang hasil pertanian dan hasil bumi lainnya dengan cara datang kedaerah penghasil untuk mengumpulkan barang-barang tersebut.

Dalam jual beli ada juga yang mendekati dengan tengkulak dalam fiqih muamalah disebut badan perantara. Badan perantara dalam jual beli disebut pula simsar, yaitu seseorang yang menjualkan barang orang lain atas dasar bahwa seseorang itu akan diberi upah oleh yang punya barang

---

<sup>87</sup>Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2015, h.162

<sup>88</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi keempat. PT, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta : 2017, h. 1685

sesuai dengan usahanya. Orang yang menjadi simsar dinamakan pula komisioner, makelar, atau agen, tergantung persyaratan-persyaratan atau ketentuan-ketentuan menurut Hukum Dagang yang berlaku dewasa ini. Walaupun namanya simsar, komisioner, dan lain-lain, namun mereka bertugas sebagai badan perantara dalam menjualkan barang-barang dagangan, baik atas namanya sendiri maupun atas nama perusahaan yang memiliki barang. Berdagang secara simsar dibolehkan berdasarkan agama asal dalam pelaksanaannya tidak terjadi penipuan dari yang satu terhadap yang lainnya.<sup>89</sup>

## 2. Larangan Terhadap Praktek Tengkulak

Praktek pelaksanaan adanya tengkulak dalam kegiatan bermuamalah sebenarnya sangat dilarang dalam Islam. Seperti yang dijelaskan pada hadits berikut :

عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَلْقُوا الرُّكَّابَ وَلَا يَبِيعَ حَاضِرٌ لَا يَكُنْ لَهُ سِمْسَارًا. (متفق عليه واللفظ للبخاري لِابْنِ عَبَّاسٍ: مَا قَوْلُهُ: وَلَا يَبِيعُ حَاضِرٌ لِابْنِ عَبَّاسٍ<sup>90</sup>)

Artinya : “Dari Thawus dari Ibnu Abbas ia berkata, “telah bersabda Rasulullah SAW., “janganlah kamu mencegat kafilah-kafilah dan janganlah orang kota menjualkan buat orang desa”. Saya bertanya kepada Ibnu Abbas, “apa arti sabdanya, “ janganlah kamu mencegat kafilah-kafilah dan janganlah orang kota jualkan buat orang desa.” Ia menjawab, “ Artinya janganlah ia menjadi perantara baginya.”

<sup>89</sup>Hendi Suhendi, *fiqih muamalah*. Rajawali pres, Jakarta. h. 85

<sup>90</sup> Syayyid Al-Hasyim, *Syarat Mukhtaarul Ahaadits*. Percetakan Sinar Baru Algensindo, Bandung. h. 165

Diantara kebiasaan masyarakat arab adalah berdagang ke negri tetangga. Dari mekkah mereka membawa barang-barang hasil produk mekkah untuk dijual kenegri lain kemudian pulangny mereka membawa barang-barang dari Negara lain yang sangat diperlukan oleh penduduk mekah atau kota-kota lainnya diarab untuk memperdagangan barang-barang mereka kepada penduduk mekah. Biasanya para pedagang tersebut berangkat bersama-sama dalam satu rombongan besar yang disebut kafilah.<sup>91</sup>

Sebenarnya para kafilah tersebut sudah terbiasa berhenti dipasar atau ditempat berkumpulnya penduduk. Harga barang yang dibawa oleh rombongan dalam kafilah ini tentu saja murah karena mereka merupakan pedagang pertama. Akan tetapi, penduduk seringkali tidak mendapatkan barang secara langsung dari tangan kafilah karena barang-barang tersebut telah dicegat lebih dulu oleh para tengkulak atau makelar. Mereka memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mendapatkan keuntungan besar, dengan cara menjual barang yang mereka beli dengan harga lebih tinggi kepada penduduk yang tidak dapat membeli langsung dari kafialah.

Dengan demikian, kafilah pun tidak dapat lagi datang kepasar atau ketempat-tempat yang biasa dipakai untuk berjual beli dengan penduduk desa karena barangnya habis atau penduduk desa sudah membeli barang dari para tengkulak, dengan harga yang cukup tinggi. Keadaan tersebut

---

<sup>91</sup>Tjiptono, Fandy, *Brand Manajemen and strategy*, Andi Offset, Yogyakarta: h.125

sangat memadatkan, baik bagi para kafilah para penjua dipasar, maupun bagi para penduduk. Oleh karena itu, perbuatan tersebut dilarang.<sup>92</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan bermuamalah adanya tengkulak sangat merugikan petani karna tengkulak dalam praktek pembelian hasil bumi atau hasil pertanian menentukan harga sendiri tanpa adanya standar yang sesuai dengan yang ditetapkan oleh harga pasar. Namun para tengkulak setelah membeli hasil bumi dari para petani menjual kepasar atau pabrik pengolah dengan harga yang cukup tinggi. Hal ini mengakibatkan adanya ketidakadilan dalam kegiatan perekonomian khususnya dalam bermuamalah karena petani sangat jauh dari sejahtera dalam kesehariannya.

## C. Harga

### 1. Pengertian Harga

Harga adalah satuan moneter atau ukuran lainnya (termasuk barang dan jasa lainnya) yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau pengguna suatu barang dan jasa.<sup>93</sup>

Harga adalah jumlah uang (ditambah beberapa produk kalau mungkin yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanannya. Harga merupakan satu-satunya unsur dari bauran pemasaran yang menghasilkan penerimaan bagi perusahaan sedangkan yang lainnya menimbulkan biaya.<sup>94</sup>

Harga adalah suatu nilai barang atau jasa yang diukur dengan

<sup>92</sup>Tjiptono, Fandy, *Brand Manajemen and strategy*, Andi Offset, Yogyakarta: h.125

<sup>93</sup>Tjiptono, Fandy, *Brand Manajemen and strategy*, Andi Offset, Yogyakarta: h.125

<sup>94</sup>Basu Swastha, dan Irawan, 2005, *Manajemen Pemasaran Modern*, Jakarta: Liberty,

sejumlah uang dimana berdasarkan nilai tersebut seseorang atau perusahaan bersedia melepaskan barang atau jasa yang dimiliki kepada pihak lain.<sup>95</sup>

## 2. Konsep dan Peranan Harga

Harga merupakan satu-satunya unsur bauran pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan, sedangkan ketiga unsur lainnya (produk, distribusi, dan promosi) menyebabkan timbulnya biaya (pengeluaran). Harga merupakan unsur bauran pemasaran yang bersifat fleksibel artinya dapat diubah dengan cepat. Tingkat harga ditetapkan mempengaruhi kuantitas yang terjual.

Oleh karena penetapan harga mempengaruhi pendapatan total dan biaya total, maka keputusan strategi penetapan harga memegang peran penting dalam setiap perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa pada tingkat harga tertentu bila manfaat yang dirasakan konsumen meningkat, maka nilainya akan meningkat pula. Harga memiliki dua peran utama dalam proses pengambilan keputusan para pembeli, yaitu peranan alokasi dan peranan informasi :

- a. Peranan alokasi dari harga, yaitu fungsi harga dalam membantu para pembeli untuk memutuskan cara memperoleh manfaat atau utilitas tertinggi yang diharapkan berdasarkan daya belinya.
- b. Peran informasi dari harga, yaitu fungsi harga dalam mendidik konsumen mengenai faktor-faktor produksi, seperti kualitas. Persepsi

---

<sup>95</sup>Philip Kotler, 2005, *Manajemen Pemasaran* jilid 2, diterjemahkan oleh Jaka Wasana. : PT Indeks, Jakarta, h. 49

yang sering berlaku bahwa harga yang mahal mencerminkan kualitas yang tinggi.<sup>96</sup>

### 3. Penentuan Harga

Islam menghargai hak penjual dan pembeli untuk menentukan harga sekaligus melindungi hak keduanya. Islam membolehkan, bahkan mewajibkan, pemerintah melakukan intervensi harga, bila kenaikan harga disebabkan adanya distorsi terhadap permintaan dan penawaran. Kebolehan intervensi harga antara lain karena;

- d. Intervensi harga menyangkut kepentingan masyarakat yaitu melindungi penjual dalam hal tambahan keuntungan (profit margin) sekaligus melindungi pembeli dalam hal purchasing power.
- e. Bila tidak dilakukan intervensi harga maka penjual dapat menaikkan harga dengan cara iktikar atau ghaban faa hisy. Dalam hal ini penjual menzalimi si pembeli.
- f. Pembeli biasanya mewakili masyarakat yang lebih luas, sedangkan penjual mewakili kelompok masyarakat yang lebih kecil, sehingga intervensi harga berarti pula melindungi kepentingan masyarakat yang lebih luas.<sup>97</sup>

### 4. Penetapan Harga oleh Rasulullah SAW

Ibnu Tamiyah menafsirkan sabda Rasulullah saw yang menolak penetapan harga meskipun pengikutnya memintanya. Hal itu bukan merupakan laporan bahwa seseorang tidak boleh menjual atau melakukan

<sup>96</sup> Lukman Hakin, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Erlangga, Jakarta : h. 96

<sup>97</sup> Heri Sudarsono, 2002, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, Ekonisia, Yogyakarta:



sesuatu yang wajib dilakukan atau menetapkan harga melebihi kompensasi yang ekuivalen (*'iwad al-mithl*). Menurut Ibnu tamiyah harga naik karena kekuatan pasar dan bukan karena ketidaksempurnaan dari pasar itu. Ibnu tamiyah membuktikan bahwa Rasulullah SAW sendiri menetapkan harga yang adil jika terjadi perselelisihan antara dua orang, hal tersebut dapat diketahui dari kondisi berikut:

- c. Bila dalam kasus pembebasan budaknya sendiri, ia mendekritkan bahwa harga yang adil (*qimah al-adl*) dari budak itu harus dipertimbangkan tanpa adanya tambahan atau pengurangan dan setiap orang harus diberi bagian dan budak itu harus dibebaskan.
- d. Dilaporkan ketika terjadi perselisihan antara dua orang, satu pihak memiliki pohon yang sebagian tumbuh di tanah di tanah orang. Pemilik tanah menemukan adanya jejak langkah pemilik pohon di atas tanahnya, yang dirasa mengganggunya. Ia mengajukan masalah itu kepada Rasulullah SAW. Rasulullah memerintahkan pemilik pohon itu untuk menjual pohon itu kepada pemilik tanah dan menerima kompensasi atau ganti rugi yang adil kepadanya. Orang itu ternyata tak melakukan apa-apa. Kemudian Rasulullah SAW membolehkan pemilik tanah untuk menebang pohon tersebut dan ia memberikan kompensasi harganya kepada pemilik pohon.<sup>98</sup>

Setelah menceritakan dua kasus yang berbeda dalam bukunya al-Hisbah, Ibnu Tamiyah menegaskan bahwa Rasulullah SAW pernah melakukan penetapan harga. Dalam dua kasus tersebut ia melanjutkan

---

<sup>98</sup>*Ibid*,

penjelasannya, jika harga itu bisa ditetapkan untuk memenuhi kebutuhan satu orang saja, pastilah akan lebih logis kalau hal itu ditetapkan untuk memenuhi kebutuhan publik atas produk makanan, pakaian dan perumahan karena kebutuhan umum itu lebih jauh lebih penting ketimbang kebutuhan seorang individu.

Salah satu alasan kenapa Rasulullah SAW menolak menetapkan harga adalah pada waktu itu tidak ada kelompok yang secara khusus hanya menjadi pedagang di Madinah. Penjualnya tak bisa diidentifikasi secara khusus, kepada siapa penetapan harga dipaksakan. Itulah sebabnya penentuan harga hanya mungkin dilakukan jika diketahui secara persis ada kelompok yang melakukan perdagangan dan bisnis, yang manipulatif sehingga berakibat menaikkan harga. Ketidadaan kondisi ini, tak ada alasan yang bisa digunakan untuk menetapkan harga. Sebab, itu tak bisa dikenakan kepada seseorang yang tak berfungsi sebagai supplier sebab tak akan berarti apa-apa atau tidak adil.<sup>99</sup>

## 5. Harga Dalam Perspektif Hukum Islam

Menurut jumhur ulama telah sepakat bahwa Islam menjunjung tinggi mekanisme pasar bebas, maka hanya dalam kondisi tertentu saja pemerintah dapat melakukan kebijakan penetapan harga. Prinsip dari kebijakan ini adalah mengupayakan harga yang adil, harga yang normal, atau sesuai harga pasar<sup>100</sup>. Dalam penjualan Islami, baik yang bersifat

---

<sup>99</sup>*Ibid*, h.210

<sup>100</sup>Dyah Harahap, *Definisi Harga Menurut Islam*, <http://hargayangadil.ac.id/2011/02/definisi-harga-menurut-islam/> diakses tanggal 19 Juni 2015

barang maupun jasa, terdapat norma, etika agama, dan prikemanusiaan yang menjadi landasan pokok bagi pasar Islam yang bersih, yaitu :<sup>101</sup>

- E. Larangan menjual atau memperdagangkan barang-barang yang diharamkan.
- F. Bersikap benar, amanah dan jujur.
- G. Menegakkan keadilan dan mengharamkan riba.
- H. Menerapkan kasih sayang.
- I. Menegakkan toleransi dan persaudaraan.

Ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam. Memakan harta orang lain dengan jalan batil ada beberapa caranya, seperti pendapat Suddi, memakannya dengan jalan riba, judi, menipu, dan menganiaya.<sup>102</sup> Menurut Rachmat Syafei harga hanya terjadi pada akad yakni sesuatu yang direlakan dalam akad, baik lebih sedikit, lebih besar, atau sama dengan nilai barang. Biasanya harga dijadikan penukar barang yang diridhai oleh kedua pihak yang akad.<sup>103</sup>

Menurut Ibnu Taimiyah “Harga ditentukan oleh kekuatan dan penawaran.”<sup>104</sup>

- a. *Ghaban faa-hisy* yaitu menjual harga di atas harga pasar. Harga yang tinggi ini dapat diambil karena memanfaatkan ketidak tahuan / kebodohan konsumen terhadap barang yang dijual.

<sup>101</sup>Yusuf Qardhawi, 1999, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Alih bahasa Zainal Arifin, Gema Insani, Jakarta: h.189

<sup>102</sup>Suryanah, 0921040062, *Analisis Mekanisme Penetapan Harga Jual Kopi Antara Petani dengan agen pengumpul Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, h.19-20

<sup>103</sup>Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, Pustaka Setia, Bandung: h.87

<sup>104</sup>Yusuf Qordhowy, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Gema Insani, Jakarta: h.257

- b. *Tadlis* yaitu tindakan menyembunyikan kecacatan barang yang dilakukan penjual untuk mengelabui pembeli.
- c. *Ikhtikar* (penimbunan) yaitu mengambil keuntungan di atas keuntungan normal dengan menjual lebih sedikit barang untuk harga yang lebih tinggi.



### **BAB III**

#### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **h. Gambaran Umum Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Waykanan.**

##### **1. Sejarah Terbentuknya Desa Gedung Riang.**

Pada November 2010, masyarakat kampung Gedung Batin yang terdiri dari 4 Dusun yaitu Dusun Kali Papan, Dusun Way Limau 1, Dusun Tanjung Kurung, dan Dusun Way Bunga membentuk kepanitiaan pelaksanaan pemekaran Kampung dari Gedung Batin. Setelah adanya kesepakatan antara panitia maka proses pemekaran Kampung mulai dilakukan.

Susunan kepanitiaan tersebut diketuai oleh Bapak M. Sofi, sedangkan wakil dari ketua kepanitiaan tersebut yaitu Bapak Khairul Yadi. Selain ketua dan wakil, susunan kepanitiaan tersebut juga memiliki bendahara dan pengawas pelaksana. Dimana orang yang bertindak sebagai bendahara adalah Bapak Munzir dan yang bertindak untuk mengawasi pelaksana rapat pemekaran Kampung tersebut dikuasai oleh Bapak Anusirwan.

Rapat untuk melakukan pemekaran mulai berjalan pada tanggal 3 Desember 2010. Setelah terjadinya rapat dan menghasilkan kesepakatan antara panitia dan kepala Kampung Gedung Batin beserta prangkat-prangkat Kampung Gedung Batin lainnya maka terbentuklah Kampung Gedung Riang yang terjadi dua tahun kemudian.

Pada tanggal 28 Agustus 2012, berdasarkan Peraturan Daerah No.3 Tahun 2012 ditetapkanlah Kampung Gedung Riang sebagai salah satu

Kampung mandiri yang memiliki 5 Dusun yaitu Dusun Kalipapan 1, Dusun Kalipapan 2, Dusun Way Limau 1, Dusun Tanjung Kurung, dan Dusun Way Bunga yang terdapat di Kecamatan Belambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan yang dipimpin oleh Bapak Bustami Zainudin S.Pd sebagai Bupati Way Kanan pada saat itu.<sup>105</sup>

Kampung Gedung Riang memiliki Visi dan Misi untuk meningkatkan Kampung Gedung Riang untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya, baik dalam hal pembangunan maupun dalam hal kesejahteraan warga yang tinggal di Kampung Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan.

Setelah Kampung Gedung Riang ditetapkan sebagai Kampung yang mandiri pada tanggal 28 Agustus 2012, masyarakat yang bertempat tinggal di Kampung Gedung Riang melakukan pemilihan dan pelantikan perangkat-perangkat baru yang ditujukan untuk menjadi pengurus dan pengatur kepemimpinan di Kampung Gedung Riang tersebut. Dimana pemilihan dan pelantikan tersebut dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2012.<sup>106</sup>

Pemilihan dan pelantikan tersebut menghasilkan suatu keputusan yang menetapkan Bapak Anusirwan sebagai kepala Kampung Gedung Riang yang pertama. Bapak Anusirwan dijuluki sebagai pahlawan di Kampung

---

<sup>105</sup>Wawancara dengan Bapak Munzir, Warga Desa Gedung Riang, Kecamatan Belambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan, Rumah kediaman bapak Munzir, Rabu 9 Agustus 2017.

<sup>106</sup>Wawancara dengan Bapak Sayuti, Warga Desa Gedung Riang, Kecamatan Belambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan, Rumah kediaman bapak Sayuti, Rabu 9 Agustus 2017.



Gedung Riang, karena itulah Bapak Anusirwan diberikan gelar oleh warga Kampung Gedung Riang sebagai Raja Mulia.

Dalam pemilihan dan pelantikan perangkat-perangkat Kampung tersebut tidak hanya menghasilkan penetapan kepala Kampung yang baru, namun juga menetapkan sekretaris Kampung, kepala urusan pemerintahan, kepala urusan pembangunan, kepala urusan umum, serta Badan Permusyawaratan Kampung. Dimana yang menjadi sekretaris Kampung adalah Bapak A. Sukri, kepala urusan pemerintahan adalah Bapak Munzir, kepala urusan pembangunan adalah Bapak Abdul Khodir, dan kepala urusan umum adalah Bapak Ahmad Syarif.

Badan Permusyawaratan Kampung atau yang biasa disingkat dengan BPK yang terdapat di Kampung Gedung Riang berjumlah 5 orang yang terdiri dari 1 orang Kepala yaitu Bapak Ahmad Rozi HN, 1 orang wakil yaitu Elmi Halim, 1 orang sekretaris yaitu Bapak Setu Rianto, serta 2 orang anggota yaitu Bapak Husaini dan Bapak Rukizan.<sup>107</sup>

Kampung Gedung Riang memiliki 5 Dusun dimana Dusun yang pertama yaitu Dusun Kalipapan 1 dikepalai oleh Bapak Sohirin. Dusun Kalipapan 1 terdiri dari dua RT. RT 01 diketuai oleh Bapak Edi Suyanto dan RT 02 diketuai oleh Bapak M. Tohir. Dusun kedua yaitu Dusun Kalipapan 2 dikepalai oleh Bapak Tugiman, Dusun ini terdiri dari satu RT yang diketuai oleh Bapak Dinar. Serta Dusun Way Limau 1 dikepalai oleh

---

<sup>107</sup>Wawancara dengan bapak Martono, Warga Desa Gedung Riang, Kecamatan Belambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan, Rumah kediaman bapak Martono, Kamis 10 Agustus 2017.

Bapak Hairil, Dusun ini memiliki satu RT yang diketuai oleh Bapak Al Anshor.

Selain tiga Dusun tersebut, Kampung Gedung Riang memiliki 2 Dusun lainnya yaitu Dusun Tanjung Kurung, dan Dusun Way Bunga. Dusun Tanjung Kurung dikepalai oleh Bapak Darmawan, Dusun ini terdiri dari satu RT yang diketuai oleh Bapak Usman. Sedangkan Dusun yang terakhir adalah Dusun Way Bunga yang dikepalai oleh Bapak Solihin Ujang, Dusun ini terdiri dari satu RT yang diketuai oleh Bapak Asmudin.<sup>108</sup>

Kampung Gedung Riang juga memiliki perangkat LPMK. LPMK tersebut mempunyai dua ketua, ketua pertama yaitu Bapak Ruslan Arifin dan ketua kedua yaitu Bapak Hamir Hamzah. Selain ketua, LPMK di Kampung Gedung Riang juga memiliki sekretaris dan bendahara. Sekretaris tersebut adalah Bapak Mat Zazili dan yang menjadi bendahara LPMK tersebut adalah Bapak Hendra Antoni.<sup>109</sup>

Sejatinya dalam suatu Desa ataupun Kampung haruslah terdapat seseorang yang menguasai bidangnya tersendiri seperti bidang agama dan bidang hukum. Begitupun dengan Kampung Gedung Riang, Kampung Gedung Riang memiliki orang-orang penting di Kampung yang pengaruhnya sangat besar bagi warga Desa. Orang-orang penting tersebut memiliki bidangnya tersendiri. Dimana bidang tersebut diantaranya bidang agama, bidang hukum, bidang organisasi dan kelembagaan, bidang usaha ekonomi masyarakat, bidang sumber daya manusia, bidang olahraga dan

---

<sup>108</sup>Wawancara dengan Bapak Tanzili, Warga Desa Gedung Riang, Kecamatan Belambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan, Rumah kediaman Bapak Tanzili, Kamis 10 Agustus 2017.

<sup>109</sup>Wawancara dengan bapak Kornet, Warga Desa Gedung Riang, Kecamatan Belambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan, Rumah kediaman bapak Kornet, Kamis 10 Agustus 2017.

seni budaya, bidang PKK, bidang komunikasi informasi dan media masa, serta bidang sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Kampung Gedung Riang memiliki orang penting yang menguasai suatu bidang-bidang yang penting pula. Orang-orang penting tersebut diantaranya yaitu Bapak Zumroni yang menjadi kepala bidang agama, beliau merupakan orang penting yang menguasai tentang agama. Banyak para warga yang meminta pencerahan tentang agama kepada beliau. Beliau sering kali mengisi acara ceramah pada acara pengajian di Kampung Gunung Terang yang diikuti oleh banyak warga, mulai dari anak kecil hingga orang dewasa.

Selain bidang agama yang dikepalai oleh Bapak Zumroni, terdapat juga bidang-bidang penting lainnya yaitu bidang hukum yang dikepalai oleh Bapak Syafi'l, bidang organisasi dan kelembagaan yang dikepalai oleh Astariawan, bidang usaha ekonomi masyarakat yang dikepalai oleh Suparman, bidang sumber daya manusia yang dikepalai oleh Bapak Darmawi, bidang pemuda dan olahraga dan seni budaya yang dikepalai oleh Bapak Zainudin, Bidang PKK yang dikepalai oleh Ibu Marumi Kalsum dan Ibu Masjidah, bidang komunikasi informasi dan media masa yang dikepalai oleh Ibu Nurul Hamdani, serta bidang sumber daya alam dan lingkungan hidup yang dikepalai oleh Bapak Siaful Ahmadi.<sup>110</sup>

## **2. Letak Geografis Desa Gedung Riang.**

---

<sup>110</sup>Wawancara dengan bapak Zainudin, Warga Desa Gedung Riang, Kecamatan Belambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan, Rumah kediaman bapak Zainudin, Kamis 10 Agustus 2017.

Kampung Gedung Riang merupakan salah satu Kampung yang terdapat pada Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan. Dimana Blambangan Umpu merupakan ibu Kota dari Way Kanan. Kampung Gedung Riang terletak dipedalaman dan merupakan kampung terpencil.

Kampung Gedung Riang berjarak 65 KM dari Kecamatan Blambangan Umpu. Waktu yang ditempuh selama perjalanan dari Kecamatan Blambangan Umpu untuk bisa sampai di Desa Gedung Riang mencapai 2 jam 30 menit, hal ini dikarenakan akses jalan yang jelek penuh dengan bebatuan dan lubang yang banyak.

Adapun rincian perjalanan dari Kecamatan Blambangan Umpu sampai dengan Kampung Gedung Riang yaitu warga harus melewati jalan tanah, dimana panjang jalan tanah 4 KM. Sehabis melewati jalan tanah, warga harus melewati jalan batu kerikil, dimana panjang jalan batu kerikil (*underland*) tersebut sepanjang 8 KM. Setelah melewati jalan tanah dan jalan batu kerikil, barulah warga bisa melewati jalan aspal untuk menuju Kampung Gedung Riang.

Kampung Gedung Riang memiliki dua jembatan alternatif untuk menuju ke Kampung sebelah. Dimana jembatan tersebut terdiri dari jembatan kayu dan jembatan bambu. Seperti jembatan Way Bunga yang terdapat di Kampung Kalipapan, jembatan ini sepanjang 6 meter dan terbuat dari kayu hutan. Selain jembatan Way Bunga, terdapat juga jembatan Gantung menuju Gedung Batin, jembatan ini sepanjang 16

meter dan jembatan ini terbuat dari bambu. Kedua jembatan tersebut dibuat oleh warga sekitar dengan cara gotong royong.<sup>111</sup>

Kampung Gedung Riang berbatasan dengan beberapa Kampung lainnya. Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Gedung Jaya Kecamatan Negeri Agung, sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Way Limau 2 Kecamatan Negeri Agung, sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Tanjung Harapan Kecamatan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara dan Kampung Kalipapan Kecamatan Negeri Agung, serta sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Sukarame Kecamatan Gunung Labuhan.<sup>112</sup>

### **3. Kondisi Umum Desa Gedung Riang.**

Kampung Gedung Riang mempunyai 1.020 jiwa, dimana 1.020 jiwa tersebut adalah 210 orang petani, 24 orang buruh, 15 orang pedagang, dan 7 orang PNS. Dari kesusruhan warga tersebut tercatat ke dalam KK sebanyak 255. Sedangkan luas wilayah Kampung Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan mempunyai luas wilayah 650 Ha.<sup>113</sup> Sebagian besar dari luas wilayah tersebut digunakan oleh warga Kampung untuk dijadikan lahan mata pencaharian. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Desa Gedung Riang bermata pencaharian sebagai petani.

---

<sup>111</sup>Wawancara dengan Bapak Khairil, Warga Desa Gedung Riang, Kecamatan Belambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan, Rumah kediaman bapak Khairil, Selasa 8 Agustus 2017.

<sup>112</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmadi, Warga Desa Gedung Riang, Kecamatan Belambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan, Rumah kediaman bapak Ahmadi, Selasa 8 Agustus 2017.

<sup>113</sup>Wawancara dengan bapak Hamir Hamzah, Warga Desa Gedung Riang, Kecamatan Belambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan, Rumah kediaman bapak Hamir Hamzah, Jum'at 11 Agustus 2017.

Warga Kampung Gedung Riang yang berprofesi sebagai petani sangat mengandalkan dari hasil kebun mereka. Kebun yang mereka tanami banyak ragamnya, misalnya kelapa sawit, kelapa dalam, kelapa hibrida, kopi, lada, kakao dan cengkeh. Perkebunan tersebut diolah oleh masyarakatnya sendiri.<sup>114</sup>

Selain mengandalkan hasil perkebunan kelapa sawit, kelapa dalam, kelapa hibrida, kopi, lada, kakao dan cengkeh, warga Kampung Gedung Riang juga sangat mengandalkan hasil perkebunan karet. Warga Kampung Gedung Riang bisa menghasilkan karet berlimpah setiap tahunnya hingga mencapai 1 ton yang dikelola secara individu.

Keuntungan dari berkebun karet tersebut dipergunakan oleh warga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Karena melihat keuntungan yang berlebih dari karet mencapai Rp 9000 per Kg, warga Kampung Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan berpindah alih mengelolah perkebunan yang mereka miliki menjadi perkebunan karet. Hampir setiap rumah di desa ini mengandalkan hasil dari berkebun karet.

Kebutuhan manusia akan karet terus berkembang dan meningkat. Kebutuhan yang terus meningkat ini dikarenakan oleh banyaknya permintaan yang diterima dari pihak pabrik pengolahan karet untuk diolah menjadi bahan jadi dan siap untuk dipasarkan. Namun banyaknya permintaan tersebut bukan hanya

---

<sup>114</sup>Wawancara dengan Ibu Fatimah, Warga Desa Gedung Riang, Kecamatan Belambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan, Rumah kediaman ibu Fatimah, Jum'at 11 Agustus 2017.



menguntungkan pihak petani. Pihak petani menjadi bingung untuk menyetorkan hasil karet tersebut kepada pabrik yang membutuhkan, hal tersebut dikarenakan oleh jauhnya jarak yang ditempuh untuk perjalanan menuju pabrik.

**i. Faktor Pendorong Penyebab Tengkulak di Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Waykanan**

Propinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang menghasilkan karet cukup besar di Indonesia, mengingat daerah ini mempunyai iklim, jenis tanah, dan luas lahan yang sesuai dengan tanaman tersebut. Sektor ini diharapkan sebagai penggerak perekonomian masyarakat dan sebagai salah satu penghasilan utama warga di Propinsi Lampung. Untuk melihat luas lahan dan produksi perkebunan karet yang ada di Propinsi Lampung perkabupaten/kota dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

**Tabel 6.**  
**Luas Lahan dan Produksi Karet di Provinsi Lampung**  
**Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2013**

No	Kabupaten	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Lampung Barat	320	-
2	Lampung Tengah	3.230	619
3	Lampung Selatan	3.070	620
4	Lampung Timur	3.016	392
5	Lampung Utara	13.241	11.217
6	Way Kanan	25.328	14.552
7	Tulang Bawang	10.094	6.169
8	Pesawaran	567	237
9	Pringsewu	242	27
10	Mesuji	11.949	6.357
11	Tulang Bawang Barat	11.251	4.217
12	Bandar Lampung	135	16
13	Metro	-	-
14	Tanggamus	684	22

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Lampung 2015

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa Kabupaten Way Kanan memiliki luas lahan karet dan menghasilkan produksi karet lebih besar dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya. Kabupaten Way Kanan memiliki luas lahan seluas 25.328ha dan mampu memproduksi karet sebanyak 14.525ton. Daerah Kabupaten/Kota di Propinsi Lampung yang tidak memiliki perkebunan karet adalah Kota Metro. Di Provinsi Lampung Kabupaten Way Kanan merupakan salah satu sentral produksi karet di Propinsi Lampung. Kabupaten Way Kanan mempunyai luas lahan perkebunan karet sebesar 46.687ha dengan produksi 34.939ton dan produktivitas 29.93ton per ha. Adapun luas lahan dan produksi per kecamatan di Kabupaten Way Kanan dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

**Tabel 7**  
**Luas Lahan dan Produksi Karet di Kabupaten Way Kanan**

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Banjit	474	372	255
2	Baradatu	558	463	201
3	Gunung Labuhan	647	916	301
4	Kasui	1.052	1.120	251
5	Rebang Tangkas	660	717	316
6	Blambangan Umpu	7.490	4.675	165
7	Way Tuba	1.849	1.030	230
8	Negeri Agung	4.382	5.130	174
9	Buhaga	5.663	3.620	159
10	Buay Buhaga	2.605	3.820	216
11	Bumi Agung	2.639	2.840	182
12	Pakuan Ratu	11.673	8.700	132
13	Negeri Batin	1.287	1.040	204
14	Negeri Besar	436	436	234

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Way Kanan 2015

Masyarakat di Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Waykanan menjual hasil karetnya satu kali dalam satu bulan. Mereka menampung terlebih dahulu hasil pekerjaan mereka. Lalu pada saatnya mereka kemudian menjual hasilnya tersebut dengan caranya masing-masing, ada yang menjual karet hasil kebunnya secara bebas ada pula yang menjual dengan sistem terikat karena sudah mengambil uang atau barang (berhutang) kepada salah satu pengumpul karet di Desa tersebut.

a. Menjual karet dengan sistem bebas

Menjual bebas ini biasanya dilakukan oleh petani karet yang tidak terikat kepada salah satu bos atau yang biasa mereka sebut Tuke (pengumpul) didesa tersebut. Biasanya orang yang menjual bebas ini adalah seseorang yang sudah cukup mampu untuk mengendalikan hasil karetnya dan mampu mencukupi ongkos atau kebutuhan sehari-hari berupa sembako selama ia menyadap karet dan mengumpulkan hasilnya. Yang menjual bebas ini biasanya kepada orang-orang atau pembeli yang berasal dari Tumbang Lahung, Kecamatan Permata Intan, mereka ini biasanya membeli dengan harga yang lebih mahal daripada pengumpul-pengumpul yang ada didesa dan mereka ini datang setiap satu atau dua minggu sekali.

b. Menjual Karet Dengan Sistem Terikat Kepada Tuke ( Pengumpul )

Menjual secara sistem terikat ini adalah hal yang paling banyak ditemui dalam sistem transaksi jual-beli karet di Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Waykanan. Penjualan ini

biasanya dilakukan dalam sistem durasi, misalnya satu bulan atau dua bulan setiap kali bertimbang. Menurut seorang warga desa tersebut ia menjual barang atau karet hasil kebunnya secara terikat karena ia sudah lebih dulu berutang bahan-bahan makanan dan keperluan hidup lainnya. Dengan demikian ia harus melunasinya dengan harus menjual hasil menyadap karet kepada pengumpul atau Tuke tersebut. Namun dari seorang petani karet yang lain, penulis mendapat keterangan bahwa ia menjual karetnya secara terikat karena ia menyadap karet di kebun salah seorang Tuke atau pengumpul karet di Desa tersebut. Memang kebiasaan di Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan setiap orang yang memiliki kebun karet dan mempekerjakan orang lain di kebun tersebut maka orang yang bekerja tersebut wajib untuk menjual hasilnya kepada si pemilik dengan durasi yang disepakati.

**Tabel 8**  
**Sample Petani Karet Desa Gedung Riang Kecamatan**  
**Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan**

No	Nama	Umur	Jumlah Keluarga	Luas Tanah (Ha)
1	Khairil	51 tahun	6 orang	2
2	Helmi	53 tahun	5 orang	1
3	Miskan	55 tahun	3 orang	1
4	Zemul	50 tahun	2 orang	1
5	Kartono	54 tahun	4 orang	2
6	Mansyur	48 tahun	4 orang	2
7	Hasan	52 tahun	7 orang	1
8	Fadil	53 tahun	5 orang	1
9	Syaril	46 tahun	6 orang	1
10	kamaruzzaman	49 tahun	7 orang	3
11	elman	37 tahun	4 orang	1
12	Suprpto	30 tahun	3 orang	2
13	Tanzili	56 tahun	7 orang	1
14	Hamrodi	53 tahun	4 orang	2

15	Sayuti	56 tahun	8 orang	1,5
16	Karna	37 tahun	5 orang	1
17	Limen	43 tahun	3 orang	1
18	tunjol	43 tahun	5 orang	1
19	zulkarnain	56 tahun	7 orang	1,5
20	yahya ulum	32 tahun	8 orang	2
21	Ulumuddin	45 tahun	4 orang	2
22	Kornet	56 tahun	5 orang	2
23	abadi	45 tahun	7 orang	2
24	edi kaswangso	32 tahun	4 orang	1
25	abu	43 tahun	4 orang	2
26	Fathoni	43 tahun	7 orang	1
27	Dahlan	45 tahun	5 orang	1
28	muhleson	34 tahun	4 orang	1
29	fadhil m.	36 tahun	7 orang	1
30	Sarjono	38 tahun	3 orang	1
31	Qodir	31 tahun	5 orang	1,5
32	jamroni	36 tahun	2 orang	3
33	Moh	35 tahun	4 orang	2
34	Ahmadi	37 tahun	5 orang	2
35	Ilyas	37 tahun	6 orang	1,5
36	Amin	45 tahun	3 orang	1
37	m. ali	38 tahun	5 orang	1
38	Suwadin	55 tahun	5 orang	1
39	Zaitun	53 tahun	4 orang	2
40	Syaiful	43 tahun	4 orang	1,5
41	Ansori	47 tahun	7 orang	2
42	Holis	39 tahun	4 orang	2
43	Rudi	43 tahun	6 orang	3
44	Omeri	47 tahun	6 orang	1,5
45	Azemi	55 tahun	3 orang	1
46	Martoni	51 tahun	3 orang	2
47	Meladi	53 tahun	5 orang	1
48	Awaluddin	45 tahun	4 orang	1
49	tohir	32 tahun	3 orang	1,5
50	Juanda	47 tahun	6 orang	2
51	Ayik	36 tahun	8 orang	1
52	Agusman	47 tahun	4 orang	2
53	Rahmadi	45 tahun	4 orang	1,5
54	suyitno	56 tahun	6 orang	2

Sumber : Hasil Riset Agustus 2017

**j. Praktek Tengkulak Tentang Penetapan Harga Jual Beli Karet Di Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Waykanan**

Praktek tengkulak di Desa Gedung Riang ini terjadi karena tidak terdapatnya banyak pembeli karet di Desa Gedung Riang jika terdapat pembeli karet dari luar dengan harga yang lebih tinggi dari pembeli asli dari masyarakat di Desa Gedung Riang maka agen-agen pembeli karet mengajak bersengkongkol untuk membeli karet dengan harga yang sama, kalau tidak pembeli dari luar tidak boleh masuk lagi membeli karet di Desa Gedung Riang. Permasalahan yang terjadi di Desa Gedung Riang adalah dari pihak pedagang atau toke yang membeli karet yang tidak sesuai dengan harapan petani, pedagang atau toke karet membeli karet dengan sesuka hati tidak sesuai dengan harga yang sudah dibuat oleh pabrik.

#### f. Praktek Tengkulak Dalam Penjualan Bebas

Dalam praktek penjualan secara bebas terlihat sedikit menguntungkan seorang petani. Karena petani boleh menjual karetnya kepada siapa saja mereka mau dengan harga yang sesuai dengan harapannya. Tetapi yang terjadi adalah sesuai pengalaman dan pengamatan pernah pada bulan Februari Tahun 2016 ketika harga karet naik secara signifikan di daerah Way Kanan, harga pada saat itu harga karet masih paling tinggi berkisar Rp. 5.000/kg. Para pembeli maupun pengumpul yang ada di Desa Gedung Riang tidak menaikan harga sama sekali.

Bentuk pasar karet di Desa Gedung Riang pasar oligopsoni. seiring berjalannya waktu, bentuk pasar karet di desa Gedung Riang berubah bentuk menjadi pasar monopsoni, sehingga tawar menawar harga karet bagi petani hanya tawar menawar belaka



(omong kosong). Para tengkulak di desa Desa Gedung Riang membentuk kesepakatan harga yang sama tanpa menyesuaikan harga karet di pabrik olahan karet untuk membeli karet petani berdasarkan kualitasnya. Tengkulak Desa Gedung Riang menjual karet kepada pedagang besar, dan juga yang menjual karet hasil pembelian dari petani langsung ke pabrik olahan karet.

g. Praktek Penetapan Harga

Harga karet saat akan menghadapi hari-hari raya seperti idul fitri, idul adha, tahun baru, dan hari-hari besar lainnya, harga karet pasti turun karena alasan tungkulak pabrik tutup sehingga karet petani yang di beli tidak bisa di jual lagi ke pabrik saat tutup, pada hal kata mekanisme tungkulak setelah membeli karet petani tidak langsung di jual, tetapi ditandu atau di simpan beberapa hari kedepan bahkan sampai beberapa minggu lamanya supaya kualitas karet semakin bagus dan harga ketika dijual di pabrik lebih mahal dari pada karet yang baru di beli langsung di jual ke pabrik.<sup>115</sup>

Para petani bahkan sering menandu atau menyimpan dulu hasil sadapan karet selama 2 sampai 4 minggu supaya kualitasnya lebih baik. Tetapi harganya tidak jauh berbeda dengan hasil karet yang di sadap selama 1 minggu, perbedaanya perkilogram lebih kurang hanya Rp 800 sehingga merugikan petani. Karena masih besar hasil rupiah yang di dapat jika di jual 1 minggu sekali, yang beratnya masih belum terlalu susut dari pada yang 2 sampai 4 minggu sekali yang beratnya

---

<sup>115</sup>Wawancara dengan Bapak Fadil S, petani karet Desa Gedung Riang pada tanggal 21 Agustus 2017

sudah susut 30-40%. Itulah yang menyebabkan kualitas karet di desa ini kurang bagus yang masih banyak mengandung kadar air yang menyebabkan harga relatif murah. Para petani disini akan terdorong memproduksi karet yang berkualitas tetapi penetapan harga harus sesuai dengan kualitas karet.

Ketika harga karet turun sifatnya lebih drastis dibanding harga karet naik yang secara perlahan, jika harga karet turun berkisar Rp 800-Rp 1000 dibanding harga karet naik yang berkisar Rp 100-Rp 800, sehingga secara logika menurut Bapak Abu hal tersebut ada permainan harga yang menyebabkan petani merugi dan katanya lagi ketika harga karet di desa ini turun di desa lain seperti desa wates dan tanjung kurung harga karet tidak turun, dan memang menurut pernyataan Bapak Abu, tengkulak disini jika harga karet itu turun mereka segera menetapkan harga baru, dan ketika harga naik mereka masih menetapkan harga yang lama ketika belum naik. Setelah 1-2 minggu barulah harga karet tersebut dinaikan.

Demikian pula ketika tengkulak menimbang berat karet petani, ketika timbangan tersebut masih berat sebelah kiri maksudnya belum seimbang. Tengkulak sudah menebak berat karet tersebut dan langsung menurunkan timbangannya. Padahal beratnya masih bisa bertambah lagi dari yang telah ditetapkan tengkulak tadi. Setelah itu tengkulak

memotong beratnya 2-3 kilogram alasannya untuk menutupi kadar susut karet tersebut.<sup>116</sup>

#### h. Praktek Tengkulak Dalam Sistem Penjualan Terikat

Penjualan terikat ini maksudnya adalah bahwa petani-petani karet di desa tidak boleh lagi menjual barangnya kepada pembeli dari luar ataupun kepada pengumpul yang lain ia sudah terikat, bisa karena piutang bisa pula disebabkan karena ia menyadap karet milik si pengumpul.

Jika pun ada diantara petani yang Menjual karetnya secara bebas, itu karena petani tersebut memiliki sangat banyak tabungan karetnya, bisa berton-ton. Sedangkan untuk petani yang kecil-kecilan tidak akan mereka beli dan diharuskan membeli kepada “anak buah” mereka yang menjadi pengumpul dikampung tersebut.

Disinilah tempat harga dimainkan oleh pengumpul terhadap para petani. Umumnya ia mempiutangkan barang dagangan berupa sembako dengan harga yang sudah dinaikan karena alasan berhutang, kemudian yang menjadi jaminan dari hutang tersebut adalah karet hasil para petani dan tidak boleh dibayar dengan uang tunai. Harga karet ketika sampai kepada pengumpul tersebut sangat rendah apabila dibandingkan dengan harga yang seharusnya. Dalam kasus ini petani terpaksa menjual karet hasil pertaniannya dengan harga yang rendah sekali karena sudah terikat dengan pengumpul dalam hal piutang atau karena bekerja pada kebun pengumpul.

---

<sup>116</sup>Wawancara dengan Bapak Abu, petani karet Desa Gedung Riang pada tanggal 24 Agustus 2017

- i. Dampak dari praktek penetapan harga yang diberlakukan tengkulak terhadap petani

Sebelum harga karet seperti ini para petani masih menyia-kan Rp 100.000-Rp 200.000 untuk tabungan mereka dari hasil sadapan karet. Sekarang ini ingin menabung seperti itu tidak bisa lagi dilakukan. Jangankan ingin menabung, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja sulit, karena harga sembako sekarang ini semuanya naik. Misalnya harga beras dulu 1 kilogram beras dapat di beli dengan 1 kilogram karet, perbandingannya sekarang 1 kilogram beras 2 kilogram karet. Belum lagi harga sembako yang lainnya.<sup>117</sup>

Harga BBM yang dulunya 2 liter cukup dengan 1 kg karet yang dibeli dari pengecer sekarang sebaliknya. Harga BBM di pengecer mencapai Rp 9.500-Rp 10.000/Liter sedang karet Rp 5000/kg. karena para petani disini termasuk bapak ketika menyadap karet di perkebunannya menggunakan sepeda motor untuk meringankan perjalanan dari rumah sampai ke kebun dan meringankan petani saat membawa pulang hasil sadapannya yang tidak perlu lagi dipikul seperti saat jalan kaki dahulu. Belum lagi buat biaya pendidikan anak dan masih banyak lagi kebutuhannya yang lain. Saat ini petani karet sedang terpuruk yang tidak berdaya menghadapi harga karet saat ini sebaliknya harga-harga kebutuhan melonjak naik.

Semenjak harga karet tidak menentu saat ini banyak yang pergi merantau ke kota mencari pekerjaan lain. Satu tahun belakangan ini

---

<sup>117</sup>Wawancara dengan Bapak Holis petani karet Desa Gedung Riang pada tanggal 24 Agustus 2017

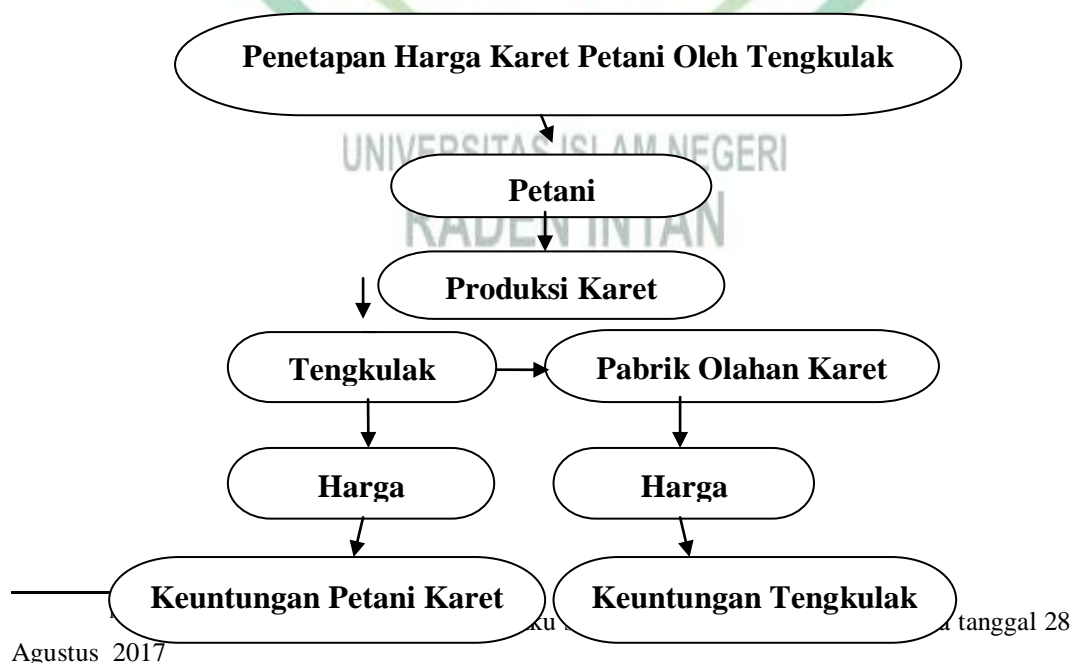
sudah lebih kurang 30 Orang yang pergi ke marentau ke pulau jawa. Mereka yang pergi merantau lebih baik menjadi buruh pabrik dari pada menyadap karet. Ada juga dua kepala keluarga ( 2 KK) yang pindah ke Palembang menjadi buruh bangunan, mereka lebih baik menjadi buruh bangunan dari menyadap karet karena tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.<sup>118</sup>

**Tabel 9**  
**Tengkulak Karet Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan**  
**Umpu Kabupaten Way kanan**

No	Nama	Umur
1	Doni Edwin	47 Tahun
2	Kamaruzzaman	54 Tahun
3	Sawal	58 Tahun
4	Cebi	53 Tahun
5	Sukri	44 Tahun
6	Mangkudin	59 Tahun

Sumber : Hasil Riset Agustus 2017

**Tabel 10**  
**Mekanisme Penetapan Harga Oleh Tengkulak**



## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **10. Praktek Tengkulak Menentukan Harga Karet Mentah**

Setelah mengumpulkan data-data pustaka baik yang diperoleh dari dokumen Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan maupun karya pustaka orang lain yang membahas tentang Praktek Tengkulak Menentukan Harga Karet Petani Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan ditinjau dari Hukum Islam yang kemudian dituangkan dalam menyusun bab-bab terdahulu, maka sebagai langkah selanjutnya penulis akan menganalisa data yang telah kumpulkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani dan tengkulak Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan. Persoalan yang menimpa petani karet ini tidak dilihat hanya dari sisi rendahnya mutu karet yang dihasilkan petani karet. Namun, dilihat dari sisi faktor penyebab lainnya, misalnya sisi hubungan sosial antara petani dengan pihak lain yang ada di tingkat lokal. Artinya, persoalan rendahnya harga (pendapatan) dan kehidupan petani tidak hanya disebabkan oleh persoalan teknis semata, tapi yang tidak kalah pentingnya adalah dukungan situasi dan kondisi sosial masyarakat di tingkat bawah. Penentuan harga karet di tingkat bawah sering ditentukan oleh keterikatan hubungan sosial antara petani kecil, petani besar dengan pedagang karet di



tingkat lokal yang menggiringnya ke sudut posisi tawar petani karet-rakyat menjadi lemah.

Dalam praktek jual beli, penentuan harga karet mentah oleh tengkulak yang terjadi di desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan sepertinya tidak memberikan keadilan dari segi harga terhadap para petani. Harga merupakan buah hasil perhitungan dari faktor-faktor biaya produksi, investasi dan tentunya laba yang akan didapatkan. Dalam masa modern ini harga yang adil adalah hasil penetapan dua hal, yakni pengaruh pasar dan stabilitas harga. pengaruh pasar ini bisa dibandingkan dengan kegiatan tawar-menawar antara pembeli dan penjual sampai menemukan titik harga yang diantara kedua pihak tersebut saling menerimanya, jadi dalam hal ini harga akan dianggap adil apabila disetujui oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pembentukannya.

Berikutnya adalah stabilitas harga, dalam hal ini adalah tugas dari pemerintah untuk menetapkan dan mencari keseimbangan harga untuk pembentukan harga secara terbuka. Jadi semua orang bisa mengakses dan mengetahui standar harga yang diberlakukan sehingga kaum-kaum kecil maupun besar dapat menikmati harga yang seimbang. Tidak hanya menjadi sapi perah saja dengan kata lain : menjual barang produksinya dengan harga murah kemudian membeli kebutuhan hidupnya dengan harga sangat tinggi. Memperhatikan itu, praktek yang terjadi didalam proses jual-beli di desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan sama sekali jauh dari prinsip keadilan harga.

Petani yang sudah terikat barangnya dengan seorang pengumpul karet membeli kebutuhan hidupnya dengan harga yang tinggi karena sudah dinaikan oleh pedagang dengan alasan karena berhutang, sementara mereka harus menjual barangnya dengan harga yang telah diatur oleh para pengumpul. Jadi dengan beberapa pemaparan diatas praktek transaksi para tengkulak tidak adil terhadap para petani tentang ketidakadilan harga yang terjadi ketiga hal berikut ini yang merupakan beberapa hal yang penulis dapati dari praktek transaksi antara para tengkulak dan petani karet di desa tersebut :

f. Penipuan

Ini terjadi bila beberapa pelaku bisnis yang dalam hal ini para pembeli hasil pertanian masyarakat berkolusi untuk menentukan harga (beberapa orang atau kelompok berkonspirasi untuk menentukan harga). Ini melanggar prinsip pengaruh pasar dimana harga yang adil adalah harga kesepakatan antara pembeli dan penjual. Sedangkan dalam kasus ini penjual karet hanya mengikuti ketentuan harga yang diberlakukan oleh pengumpul serta membeli barang kebutuhan hidupnya dengan harga yang sudah ditetapkan sendiri pula oleh pedagang yang merangkap sebagai pembeli karet warga tersebut. Dalam hal ini penentuan harga telah ditentukan secara sembunyi-sembunyi oleh beberapa orang atau kelompok.

g. Ketidaktahuan

Ketidaktahuan pada pihak konsumen juga bisa mengakibatkan harga yang tidak adil. Transaksi jual-beli merupakan suatu persetujuan

yang mengandalkan kebebasan kedua belah pihak yang terlibat didalamnya. Seorang konsumen tidak bebas membeli barang tertentu apabila ia tidak tahu faktor-faktor yang menentukan harga. Karena alasan inilah mudah terjadi praktek-praktek ketidakadilan yang dilakukan oleh tengkulak yang penulis sebutkan diatas dalam memainkan harga barang yang mereka jual kepada para petani. Misalnya : harga pahat (alat untuk menyadap getah) diberitahukan kepada para petani bahwa menggunakan besi yang asli, karena itu harganya lebih mahal.

Dengan melihat faktor-faktor diatas maka dapat disimpulkan bahwa praktek tengkulak yang terjadi di Gedung Riag Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan melanggar Hukum Islam, diantaranya : prinsip keadilan dan prinsip saling menguntungkan. Para tengkulak menjual barangnya dengan harga yang tinggi kepada para petani tetapi membeli karet dari para petani dengan harga rendah yang merupakan hasil konspirasi antara pengumpul di desa dengan para pembeli dari luar yang menjadi boss dari para pengumpul tersebut. Akibatnya ialah, para pengumpul semakin hari semakin kaya sementara para petani semakin sulit dalam kehidupannya tidak ada sama sekali dalam hal ini prinsip saling menguntungkan karena keuntungan hanya ada pada pihak pengumpul karet. Pelanggaran juga terjadi dengan tidak adanya tanggung jawab moral. Para tengkulak ingin untung sendiri dengan tidak berbelas asih terhadap para petani.

Dalam kegiatan jual beli atau secara spesifik dikatakan bisnis, maka mesti ada standar-standar hukum yang mesti diperhatikan oleh pelaku-pelakunya dan itu harus dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Bisnis merupakan kegiatan ekonomis. Yang terjadi dalam kegiatan ini adalah tukar-menukar, jual-beli, memproduksi-memasarkan, dan interaksi manusiawi lainnya dengan maksud memperoleh untung. Itu apabila ditinjau dari sudut pandang ekonomis. Namun, ketika harus membicarakan tentang hukum Islam, seharusnya berbicara tentang peraturan yang dibenarkan didalamnya dan apabila sudah menyangkut jual-beli maka prinsip-prinsip dalam Islam harus diperhatikan salah satunya adalah prinsip keadilan, sebab antara Jual beli dan keadilan terjalin hubungan yang erat. Dalam hal itu maka berikut adalah beberapa prinsip-prinsip Hukum Islam dalam Jual-Beli:

#### 1. Prinsip Kejujuran

Bisnis tidak akan bertahan lama apabila tidak berlandaskan kejujuran karena kejujuran merupakan kunci keberhasilan suatu bisnis (misal, kejujuran dalam pelaksanaan kontrak, kejujuran terhadap konsumen, kejujuran dalam hubungan kerja dan lain-lain).

#### 2. Prinsip Keadilan

Bahwa tiap orang dalam berbisnis harus mendapat perlakuan yang sesuai dengan haknya masing-masing, artinya tidak ada yang boleh dirugikan haknya baik dari segi harga, kualitas barang maupun jaminan keamanan.

### 3. Prinsip Saling Menguntungkan

Agar semua pihak berusaha untuk saling menguntungkan termasuk antara produsen dan konsumen, demikian pula untuk berbisnis yang kompetitif.

### 4. Prinsip Integritas Moral

Prinsip ini merupakan dasar dalam berbisnis dimana para pelaku bisnis dalam menjalankan usaha bisnis mereka harus menjaga nama baik agar tetap dipercaya. Berikut adalah sebagian standar moral yang perlu dilakukan dalam praktek bisnis.

10. Menghindari sifat tipu menipu, atau kongkalikong
11. Mampu menyatakan yang benar itu benar
12. Menumbuhkan sikap saling percaya dan timbal-balik antara golongan pengusaha kuat dan golongan pengusaha ke bawah.

Ketentuan yang terdapat pada sistem penetapan harga karet di Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan seharusnya penetapan harga terjadinya interaksi antara permintaan dan penawaran yang akan menentukan tingkat harga tertentu. Adanya interaksi tersebut akan mengakibatkan terjadinya proses transfer barang dan jasa yang dimiliki oleh setiap objek ekonomi (konsumen, produsen, pemerintah). Dengan kata lain, adanya transaksi pertukaran yang kemudian disebut sebagai perdagangan adalah satu syarat utama dari berjalannya mekanisme pasar untuk menetapkan harga yang ingin ditentukan.

# **11. Pandangan Hukum Islam Tentang Praktek Tengkulak dalam Menentukan Harga Karet Mentah**

Dari penjelasan tentang penetapan harga karet yang di tetapkan tengkulak dalam menetapkan harga karet pada bab sebelumnya, penulis berpendapat bahwa pandangan Hukum Islam terhadap penetapan harga karet di Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan belum sesuai dengan konsep Hukum Islam yang dibenarkan oleh Islam. Persoalan muamalah merupakan suatu hal yang pokok dan menjadi tujuan penting dalam agama Islam dalam upaya memperbaiki kehidupan manusia, oleh karena itu, syariah muamalah diturunkan oleh Allah dalam bentuk global dengan mengemukakan berbagai hukum dan norma yang dapat menjamin prinsip keadilan dalam bermuamalah sesama manusia.

Penetapan harga karet oleh tengkulak pada dasarnya para petani belum menetapkan jual-beli hanya dengan sisi faktor, misalnya sisi hubungan sosial antara petani dengan pihak lain yang ada di tingkat lokal. Artinya, persoalan rendahnya harga (pendapatan) dan kehidupan petani tidak hanya disebabkan oleh persoalan teknis semata, tapi yang tidak kalah pentingnya adalah dukungan situasi dan kondisi sosial masyarakat di tingkat bawah. Islam menempatkan pasar pada kedudukan yang penting dalam perekonomian.



Praktik ekonomi pada masa Rasulullah dan Khulafaurrasyidin menunjukkan adanya peranan pasar yang besar. Rasulullah sangat menghargai harga yang dibentuk oleh pasar sebagai harga yang adil. Penentuan harga karet di tingkat bawah sering ditentukan oleh keterikatan hubungan sosial antara petani kecil, petani besar dengan pedagang karet di tingkat lokal yang menggiringnya ke sudut posisi tawar petani karet-rakyat menjadi lemah.

Bagi petani di Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan tidak menjual kepada selain tengkulak, karena di desa ini hanya ada tengkulaklah yang tidak mau atau yang bergelut di dalam jual beli hasil pertanian (karet). Karena di desa ini tidak terdapat Koperasi Unit Desa (KUD), kelompok tani, dan lain sebagainya yang bisa menunjang transaksi jual beli karet. Jadi petani tidak berdaya dalam mencari harga yang sebenarnya. Hanya bisa menerima harga yang ditetapkan oleh tengkulak.

Ketika petani mempunyai sangkutan (utang) kepada tengkulak, rata-rata petani menjual hasil sadapan karet kepada tengkulak yang memberi pinjaman hutang. Jika petani tidak menjualnya kepada para tengkulak para petani Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan merasa tidak enak hati jika harus menjual karetnya kepada tengkulak lain karena permasalahan tersebutlah para tengkulak menentukan harga karet mentah menjadi lebih murah di banding yang para tidak punya utang. Perbedaan harga karet terlihat pada saat jika para tidak

di lunasi dalam jangka waktu tertentu, maka keuntungan tengkulak tersebut menjadi ganda, yaitu dari jual beli dan utang piutang. Pada saat akad transaksi tidak boleh mewakili akad transaksi yang lain. Dengan kejadian tersebut maka petani mengalami penindasan oleh tengkulak.

Ajaran Islam memberi perhatian yang besar terhadap kesempurnaan pasar. Pasar yang sempurna adalah resultan dari kekuatan yang bersifat missal dan impersonal, yaitu merupakan fenomena alamiah. Pasar yang bersaing sempurna dapat menghasilkan harga yang adil bagi penjual maupun pembeli. Karena itu, jika mekanisme pasar terganggu, maka harga yang adil tidak akan tercapai. Oleh karena itu, Islam sangat memerhatikan konsep harga yang adil dan pasar yang sempurna. Adanya suatu harga yang adil telah menjadi pegangan yang mendasar dalam Transaksi yang Islami. Pada prinsipnya transaksi bisnis harus dilakukan pada harga yang adil sebab ia adalah cerminan dari komitmen syariat Islam terhadap keadilan yang menyeluruh.

Syirkah dalam fiqh muamalah merupakan ikatan kerja sama yang dilakukan dua orang atau lebih dalam perdagangan. Dengan adanya akad syirkah yang disepakati oleh kedua belah pihak, maka semua pihak yang mengikatkan diri berhak bertindak hukum terhadap harta serikat itu dan berhak mendapatkan keuntungan sesuai dengan persetujuan yang telah disepakati bersama.

Secara umum, harga yang adil ini adalah harga yang tidak menimbulkan eksploitasi atau penindasan (kealiman) sehingga merugikan

salah satu pihak dan menguntungkan pihak yang lain. Harga harus mencerminkan manfaat bagi pembeli dan penjualannya secara adil, yaitu penjual memperoleh keuntungan yang normal dan pembeli memperoleh manfaat yang setara dengan harga yang dibayarkannya.

Praktek yang dilakukan oleh para tengkulak dalam menentukan harga karet mentah di Kampung Gedung Riang merupakan perbuatan yang tidak diperbolehkan untuk diterapkan. Hal ini dikarenakan Islam mengajarkan agar kita selaku umat manusia harus saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa. Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan penetapan harga karet oleh tengkulak terhadap kesejahteraan petani di Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan belum memenuhi prinsip yang dibenarkan oleh hukum Islam karena dalam penetapan harga karet oleh tengkulak hanya mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri tanpa melihat perkembangan harga karet yang sesuai dengan kualitas karet yang ada.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian tentang Tengkulak Menentukan Harga Karet Petani Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

13. Praktek tengkulak yang terjadi di Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan dalam penetapan harga karet mentah lebih rendah dari harga pasaran. Efek penetapan harga karet oleh tengkulak belum membuat para petani sejahtera dikarenakan permainan harga yang di lakukan oleh sebagian besar tengkulak di Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan membuat petani karet merugi sehingga masyarakat dirasa belum mencapai kehidupan yang sejahtera.
14. Praktek yang dilakukan tengkulak tidak sejalan dengan prinsip islam dimana seharusnya sesama umat beragama harus saling tolong menolong dalam kebaikan dan tidak merugikan satu sama lain. Islam melarang setiap usaha yang mengarah kepada penumpukan kekayaan yang tidak layak dalam tangan segelintir orang.

#### **B. Saran**

- J. Diharapkan pemerintah dan tokoh masyarakat di Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan dapat mencari solusi agar mengedepankan kesejahteraan petani. Misalnya dengan

membentuk Koperasi Unit Desa (KUD) atau kelompok tani yang dapat membantu jual beli karet petani. Dengan demikian harga karet petani tidak dapat dimanipulasi. Jika lembaga tersebut terbentuk maka dapat melindungi hak-hak petani karet dalam masalah harga, hal tersebut akan mendorong petani akan memproduksi karet yang berkualitas yang sesuai dengan harganya.

- K.** Untuk para petani supaya mau keluar dari tengkulak yang sifatnya memeras dan beralih dengan menjual hasil karet pada tengkulak yang menetapkan harga sesuai dengan pasaran dan mengedepankan prinsip keadilan.
- L.** Diharapkan kepada para tengkulak untuk lebih mengedepankan prinsip-prinsip jual-beli yang sesuai dengan etika berbisnis yang dibenarkan, dan tidak memanipulasi harga yang ada dipasaran dan membeli hasil sadapan petani karet dengan harga yang sangat rendah.
- M.** Diharapkan petani karet Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan agar memproduksi karet yang berkualitas sesuai dengan standar pabrik, kenapa demikian. Agar pabrik mau membeli karet langsung ke petani dengan naungan kepala desa yang bersangkutan yang di bantu oleh kepala dinas perkebunan/pertanian Kabupaten.

Dengan demikian maka harga karet petani pasti mengalami kenaikan yang tidak jauh dari harga pabrik. Sehingga dapat menambah kesejahteraan petani dan pabrik diuntungkan dengan adanya kerja sama

tersebut seperti tersedianya stok karet untuk di produksi lagi menjadi bahan setengah jadi untuk di ekspor ke luar Negeri.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat*, Jakarata: Amzah, 2010.
- Abu Bakar, Jabir Al Jazairi. *Ensiklopedia Muslim*. Jakarta : PT. Darul Falah. 2000.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Terjemah Lengkap Bulughul Maram*. Jakarta : Akbar Media Eka Sarana. 2007.
- An-Nabhani, Taqyuddin, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Presfektif Hukum Islam*, Surabaya: RisalahGusti, 1992.
- Syafe'i Rachmat, *Al-hadits Aqidah Akhlaq, Sosial dan Hukum*. Pustaka Setia, Bandung : 2000, h. 165
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, cet-ke 12, 2002.
- Azhim, Abdul. *Al Wajiz Fi Fiqhi Sunnah Wal Kitabil Aziz*. Jakarta: Pustaka as Sunnah. 2008.
- Azzuhaili, Wahbah. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*. Jakarta : Gema Insani. 2011.
- Chapra, Umer, *Islam Dan Tantangan*, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Dessy, Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2005.
- Hasan, M. Ali, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Hakim Lukman, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Haroen, Nasrun, *Fiqih Muamalah*, Jakarta: Gaya Gramedia Utama, 2007.
- Huda, Nurul, *Ekonomi Islam Pendekatan Teoritis*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Karim Adiwarman A, *Ekonomi Mikro Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mas'ud, Ibnu, dan Abidin, Zainal. *Fiqih Madzhab Syafi'i*. Bandung: Pustaka Media. 2007
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Muhammad, Nasr Farid Wasil, Prof. Dr. Abdul Aziz Muhammad Azam, *Qawaid Fiqhiyyah*, Jakarta: Amzah, 2013
- Musa, Muhammad bin Ibrahim. *Ensiklopedia Fiqih dalam Pandangan 4 Madzhab*. Yogyakarta : Maktabah Al-Hanif, 2009.
- M. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Hukum Islam Lengkap*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2006.

- Nurdin Muslim, dkk, *Moral dan Kondisi Islam*, Cet-1, Bandung: ALFA BETA, 1995.
- Saleh, Hasan, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sudarsono Heri, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Ekonisia, 2002.
- Syah, Muhammad, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara Cet-Ketiga, 1999.
- Syafei Rachmat, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Syarifussin Endang Anshori, *Ilmu Filsafat dan Agama Pendahuluan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bina Ilmu, 1982.
- Taqiyuddin, Imam Abu Bakarbin Muhammad Al Husaini. *Kifayatul Akhyar Fii Halli Ghayatil Ikhtisar*. Surabaya : CV. Bina Iman, 2007.
- Yahya, Helmi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Yusanto Ismail Muhammad, Muhammad Karebet Widjadjakusuma, *Menggagas Bisnis Rasulullah*, Gema Insani: Jakarta, 2002.
- Qardhawi Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Alih bahasa Zainal Arifin, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Qardhawi Yusuf, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Jakarta: Robbani Press, 2004.
- W.J.S. Poerwadarimta, *Pengertian Kesejahteraan Manusia*, Bandung: Mizan, 1996.
- Etta Mamang Sangadjidan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktik Dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010.
- Hamzah Ahmad, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: BPFE, 1999.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2011.